

LAPORAN PENELITIAN



**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI MODERASI
BERAGAMA PADA ANAK USIA DINI
DI KOTA MEDAN**

PENELITI:

Dr. Ahmad Darlis, M.Pd.I (Ketua)
Nurlaili, M.Pd (Anggota)

Dibiayai oleh Dana DIPA Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Sesuai Surat Perjanjian tentang Pelaksanaan Bantuan Penelitian
Dasar Interdisipliner Tahun Anggaran 2024
Nomor: B.24/Un.11.R/L2.3/KS/0.2/03/2024 Tanggal 15 Maret 2024,
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara,
Kementerian Agama

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2024**

LEMBAR PENGESAHAN

1. a. Judul Penelitian : Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Anak Usia Dini di Kota Medan
- b. Kluster Penelitian : Penelitian Dasar Interdisipliner
- c. Bidang Keilmuan : Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Anak Usia Dini
- d. Kategori : Kelompok
2. Ketua Peneliti : Dr. Ahmad Darlis, M.Pd.I
3. ID Peneliti : 20100817131019
4. Unit Kerja : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
5. Tim Pelaksana :
 - a. Ketua : Dr. Ahmad Darlis, M.Pd.I
 - b. Anggota : Nurlaili, M.Pd
6. Waktu Penelitian : 6 bulan, Tahun 2024
7. Lokasi Penelitian : Kota Medan
- c. Biaya Penelitian : Rp. 40.000.000,- (*empat puluh juta rupiah*)

Medan, 4 Oktober 2024

Disahkan oleh Ketua
LP2M UIN SU Medan

Peneliti

Dr. Nispul Khoiri, M.Ag **Dr. Ahmad Darlis, M.Pd.I**
NIP.197204062007011047 NIP. 198706222020121006

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini;

Nama : Dr. Ahmad Darlis, M.Pd.I
Jabatan : Ketua Peneliti
Unit Kerja : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Alamat : Jalan Mesjid, No. 17B Desa Kolam,
Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten
Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara.

dengan ini menyatakan bahwa:

1. Judul penelitian “IMPLEMENTASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA PADA ANAK USIA DINI DI KOTA MEDAN” merupakan karya orisinal saya.
2. Jika di kemudian hari ditemukan fakta bahwa judul, hasil atau bagian dari laporan penelitian saya merupakan karya orang lain dan/atau plagiasi, maka saya akan bertanggung jawab untuk mengembalikan 100% dana hibah penelitian yang telah saya terima, dan siap mendapatkan sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 4 Oktober 2024
Yang Menyatakan,

Dr. Ahmad Darlis, M.Pd.I
NIP. 198706222020121006

ABSTRAK

Studi ini tentang implementasi nilai-nilai moderasi beragama pada anak usia dini di Kota Medan. Penelitian bertujuan untuk mengetahui kebijakan implementasi moderasi beragama, proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dan capaian internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada anak usia dini di Kota Medan. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi serta kombinasi dengan literatur. Objek penelitian adalah lembaga pendidikan RA dan TK secara yang dipilih secara purposif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan implementasi di lembaga pendidikan dilakukan secara internal dan eksternal. Internal adalah implementasi nilai-nilai moderasi beragama dilakukan atas dasar bahwa hal tersebut adalah perintah Tuhan (agama) dan atas dasar bahwa manusia memang harus moderat dalam bersikap dan cara berpikir. Implementasi ini diistilahkan dengan basis *teo-antropo sentris* (ketuhanan dan kemanusiaan). Adapun secara eksternal adalah penguatan implementasi dilakukan karena memang ada regulasi atau aturan yang menuntut hal tersebut. Proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama yang dilakukan adalah dengan mengintegrasikan pembelajaran melalui gambar, video (animasi dan non animasi), dan studi budaya dan agama ke luar sekolah. Capaian yang dihasilkan adalah anak-anak usia dini sudah mampu menerapkan moderasi beragama dengan empat indikatornya pada fase pondasi. Rekomendasi penelitian secara teoritis-praktis; peningkatan wawasan tentang moderasi beragama di lembaga pendidikan penting dilakukan secara berkala.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan nikmatnya kepada kita, sehingga dapat melakukan aktivitas sehari-hari. Salawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing kita menjadi manusia yang berpengetahuan.

Laporan ini merupakan hasil dari penelitian yang berjudul “Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Anak Usia Dini di Kota Medan”. Secara teoritis penelitian ini memberikan kontribusi yang positif bagi Lembaga pendidikan dan stakeholders. Sekurang-kurangnya kontribusi yang dimaksud adalah adanya saran kepada pengelola Lembaga pendidikan, guru, orang tua dan masyarakat dalam pengarusutamaan moderasi beragama pada anak usia dini.

Penyusunan laporan penelitian ini tentunya masih jauh dari kesempurnaan, baik secara konteks maupun konten, untuk itu saran dan kritik dari para pembaca sangat kami harapkan untuk perbaikan kedepan. Semoga hasil penelitian ini membawa manfaat bagi para pembaca dan khususnya bagi penulis. Amin ya Rabbal’alamin.

Medan, 4 Oktober 2024
Tim Penyusun

DAFTAR ISI

Lembar Pengesahan

Surat Pernyataan Bebas Plagiasi

Abstrak

Kata Pengantar i

Daftar Isi ii

Bab I Pendahuluan 1

A. Latar Belakang 1

B. Fokus Penelitian 5

C. Rumusan Masalah 5

D. Tujuan Penelitian 5

E. Manfaat Penelitian 6

Bab II Pembahasan 7

A. Pengertian Nilai-nilai Moderasi Beragama 7

a. Pengertian implementasi 7

b. Pengertian moderasi beragama 8

c. Nilai-nilai moderasi beragama 15

d. Prinsip-prinsip moderasi beragama 18

e. Bentuk-bentuk moderasi beragama 25

f. Landasan moderasi beragama dalam Alquran ... 26

g. Ruang lingkup moderasi beragama 29

h. Landasan-landasan moderasi beragama 30

i. Urgensi moderasi beragama 31

B. Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini 32

a. Pengertian pendidikan anak usia dini 32

b. Karakteristik anak usia dini 35

c. Penanaman nilai-nilai moderasi beragama
bagi anak usia dini 39

Bab III Metodologi Penelitian 46

A. Jenis Penelitian 46

B. Sumber Data 46

C. Teknik Pengumpulan Data 46

D. Teknik Analisis Data..... 47

Bab IV Hasil dan Pembahasan	48
A. Implementasi Nilai-nilai Moderasi Beragama pada AUD di Kota Medan	48
1. Bentuk Nilai-nilai Moderasi Beragama yang diterapkan di Lembaga	51
2. Peraturan lembaga tentang Penanaman Nilai-nilai Moderasi Beragama pada AUD	53
3. Pengenalan Komitmen Kebangsaan dan Cinta Tanah Air pada AUD	60
4. Pengenalan Nilai Toleransi kepada AUD	63
5. Pengenalan Anti Kekerasan pada AUD	67
6. Pengenalan Ragam Budaya pada AUD	72
7. Evaluasi Efektifitas Implementasi Nilai-nilai Moderasi Beragama pada AUD	75
B. Faktor Pendukung Implementasi Nilai-nilai Moderasi Beragama pada AUD	78
C. Faktor Penghambat Implementasi Nilai-nilai Moderasi Beragama pada AUD	82
 Bab V Penutup	 86
A. Simpulan	86
B. Saran	86
 Daftar Pustaka	 88
Lampiran	91

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seluruh manusia pada dasarnya membutuhkan ketenangan dan kedamaian dalam berkehidupan. Sehingga, dalam berkehidupan sesama manusia harus dapat saling menghormati. Sikap saling menghormati merupakan salah satu contoh nyata bahwa manusia adalah makhluk sosial. Banyak manfaat yang diperoleh dari perilaku saling menghormati, melalui rasa saling menghormati antar sesama manusia maka hubungan baik akan dapat terjaga dan ketenangan serta kedamaian akan diperoleh. Jika kita menghormati orang lain, maka hal itu akan kembali kepada kita yaitu orang lain akan menghormati kita juga.

Sikap saling menghormati ini harus terwujud pada seluruh aspek kehidupan manusia. Baik itu dalam beragama seperti sesama muslim dengan muslim lain dengan pemahaman yang berbeda, antar pemeluk agama yang berbeda, suku yang berbeda, ras yang berbeda dan pendapat yang berbeda dalam memandang suatu hal, maka sikap saling menghormati harus tetap dipertahankan agar terwujudnya kehidupan yang aman, damai dan tenteram.

Dalam berkehidupan bermasyarakat, beragama, berbangsa dan bernegara, perbedaan keyakinan, pemahaman, sikap dan cara pandang terhadap suatu hal akan terjadi, akan tetapi perbedaan itu tidak serta merta membuat manusia saling bermusuhan dan terpecah belah, akan tetapi manusia hendaknya menunjukkan sikap saling menghormati dengan perbedaan yang ada. sebagai manusia dalam menyikapi perbedaan hendaknya bersikap adil, berada di tengah-tengah dengan maksud bahwa tidak bersikap secara berlebihan, baik

itu berlebihan dalam menentang ataupun berlebihan dalam membela.

Sikap berada di tengah-tengah ini disebut dengan sikap moderat. Dalam beragama pemerintah juga menekankan kepada seluruh masyarakat Indonesia untuk dapat bersikap moderat sebagaimana tertuang dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 58 tahun 2023 tentang penguatan mode rasi beragama. Moderasi beragama adalah praktik beragama, sikap dan cara pandang dalam dengan cara mengejawantahkan esensi ajaran agama dan kepercayaan dalam kehidupan bersama yang membangun kemaslahatan umum dan melindungi martabat kemanusiaan dengan berlandaskan prinsip adil, berimbang, dan menaati Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 sebagai kesepakatan berbangsa. (pasal 1 Perpres RI Nomor 58 tahun 2023)

Peraturan ini bertujuan untuk mengarahkan cara pandang, sikap dan praktik beragama masyarakat Indonesia secara moderat, agar dapat memantapkan rasa persaudaraan, dan kebersamaan di kalangan umat beragama di Republik Indonesia ini. Peraturan ini menghendaki umat beragama yang rukun, aman, damai, saling menghargai, dan saling menghormati. Sehingga tidak akan terjadi antar sesama muslim saling mengkafirkan, atau permusuhan antara agama yang satu dengan agama yang lain.

Berkenaan dengan hal di atas, Al-Quran menghendaki dalam satu masyarakat hendaknya individu-individu itu hidup dalam satu ikatan umat yang didasari oleh akidah dan syariatnya. Yang dikehendaki adalah terpenuhinya kebutuhan kemanusiaan setiap individu-individu dan terpenuhi kebutuhan sosialnya yang tidak dipertentangkan. Al-Quran

menghendaki kebutuhan masyarakat yang tidak mengorbankan kebutuhan individu, dan tidak juga sebaliknya, kebutuhan individu mengorbankan kebutuhan masyarakat. (shihab, 2019). Islam mengajarkan umatnya untuk bersikap *washat*. Moderasi atau *wasathiyah* bukan berarti bersikap tidak jelas atau tidak tegas, akan tetapi bersikap *washat* itu adalah sama dengan padanannya yaitu bersikap adil, dalam arti menempatkan segala sesuatu sesuai pada tempatnya. Mampu bersikap adil dalam menyikapi perbedaan pemahaman, perbedaan keyakinan dan perbedaan pandangan.

Dalam penguatan moderasi beragama ini, pendidikan merupakan salah satu faktor penting dari ekosistem moderasi beragama. Penguatan moderasi beragama akan ditentukan dengan bagaimana penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada pendidik, tenaga kependidikan dan peserta didik baik itu pada pendidikan formal, nonformal dan informal. Sehingga, berdasarkan ini maka pendidikan pada anak usia dini juga merupakan bagian dari faktor penting dalam penguatan moderasi beragama.

Pendidikan anak usia dini merupakan upaya pembinaan yang diberikan pada anak yang berusia 0 sampai 6 tahun (Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003). Masa usia dini disebut dengan “*golden age*” yaitu usia emas karena pada usia ini pertumbuhan dan perkembangan otak anak berkembang dengan pesat. Oleh karena itu untuk menghasilkan generasi-generasi emas yang kelak akan menjaga keutuhan agama, bangsa dan negara maka penguatan moderasi beragama dengan menanamkan nilai-nilai moderasi beragama harus dilakukan sejak usia dini. Sejak dini sudah ditanamkan kepada anak tentang nilai-nilai moderasi

beragama yang indikatornya adalah toleransi, anti kekerasan, komitmen kebangsaan, dan penerimaan terhadap tradisi.

Penanaman nilai-nilai moderasi beragama sejak dini ini dilakukan untuk mencegah anak-anak terpapar pemahaman radikalisme yang dapat merusak tatanan hidup bermasyarakat. Sikap intoleran, sikap saling menyalahkan dan merasa paling benar di antara yang lain adalah salah satu ciri radikalisme, kita tidak mau anak-anak tumbuh dengan menganut paham radikalisme.

Ahmad Fauzi, Kasi Identifikasi Narapidana BNPT mengemukakan bahwa sikap intoleran merupakan bibit awal munculnya paham radikalisme dan terorisme. Untuk mencegah terpaparnya paham radikalisme dan terorisme maka perlu dilakukan pencegahannya sejak usia dini dengan upaya menanamkan pemahaman cinta tanah air kepada anak sejak usia dini. Hasil survei yang dilakukan Setara Institute pada lima kota terpilih dari bulan Januari sampai Februari tahun 2023, jumlah pelajar yang intoleran aktif di sekolah tingkat Sekolah Menengah Atas dan sederajat menunjukkan peningkatan yaitu dari 2,4 persen dari pelaksanaan survei isu yang sama pada tahun 2016 menjadi 5 persen. Sementara pelajar yang terpapar ekstremisme kekerasan juga menunjukkan peningkatan, dari angka 0,3 persen pada survei yang dilakukan tahun 2016, meningkat menjadi 0,6 persen pada survei tahun 2023.

[\(https://radartarikan.jawapos.com/daerah/tarikan/04/08/2023/anak-usia-dini-rentan-terpapar-paham-radikal/\)](https://radartarikan.jawapos.com/daerah/tarikan/04/08/2023/anak-usia-dini-rentan-terpapar-paham-radikal/)

Dalam buku Pencegahan Radikalisme pada Pendidikan Anak Usia Dini yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2020, dikemukakan bahwa

penyemaian paham radikalisme pada anak usia dini dapat melalui buku cerita anak, buku bahan ajar, komik, video atau film animasi, media televisi, lirik lagu dan media sosial yang mengandung paham radikalisme. Oleh karena itu pentingnya penanaman nilai-nilai moderasi beragama ditanamkan sejak usia dini agar anak dapat menangkal paham-paham radikalisme yang tanpa disadari dapat menyerang anak-anak.

Oleh karena itu, penting untuk dilakukan penelitian terkait implementasi ini nilai-nilai moderasi beragama pada anak usia dini di Lembaga-lembaga pendidikan anak usia dini khususnya di kota Medan.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada implementasi nilai-nilai moderasi beragama pada anak usia dini di lembaga-lembaga pendidikan anak usia dini di kota Medan.

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana implementasi nilai-nilai moderasi beragama pada anak usia dini di Kota Medan?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan nilai-nilai-nilai moderasi beragama pada anak usia dini di Kota Medan?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui implementasi nilai-nilai moderasi beragama pada anak usia dini di Kota Medan.

2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan nilai-nilai-nilai moderasi beragama pada anak usia dini di Kota Medan

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi pemerintah dalam mengevaluasi pelaksanaan penguatan moderasi beragama pada Lembaga pendidikan anak usia dini.
2. Bagi pengelola lembaga pendidikan tinggi pelaksana pendidikan bagi calon guru pendidikan anak usia dini, hasil penelitian ini nantinya dapat menjadi bahan dalam proses penguatan kompetensi calon guru untuk dapat memahami pelaksanaan penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada anak usia dini.
3. Bagi guru-guru PAUD, diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah wawasan guru dalam penguatan penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada anak usia dini pada Lembaga tempatnya mengajar.

BAB II

PEMBAHASAN

A. Pengertian Nilai-Nilai Moderasi Beragama

a. Pengertian implementasi

Berdasarkan KBBI implementasi memiliki arti sebagai penerapan atau sebuah pelaksanaan. Pada dasarnya implementasi berkaitan dengan sebuah kegiatan yang dilakukan untuk menggapai tujuan tertentu. Implementasi merupakan tindakan yang dilaksanakan berdasarkan rencana yang telah disusun dengan baik. Implementasi menitik beratkan kepada sebuah pelaksanaan nyata dari sebuah perencanaan. (Qodim, 2023)

Implementasi ialah penerapan/pelaksanaan. Dalam kamus *webster* implementasi dimaknai sebagai *an act or instance of implementing something, the process of making something active or effective* yang berarti sebuah contoh dalam melakukan sesuatu tindakan, sebuah proses untuk melakukan sesuatu dengan efektif/aktif.

Secara etimologi implementasi berarti menyelesaikan tugas dengan menggunakan metode yang diperlukan untuk mencapai hasil dan tujuan yang telah ditetapkan. Implementasi merupakan penyedia sarana untuk melaksanakan kebijakan atau program yang mengakibatkan dampak pada sesuatu hal tertentu. Implementasi moderasi beragama berarti penerapan kebijakan pemerintah mengenai cara bersikap dan memandang dengan tidak berlebihan dalam perilaku beragama dengan tidak radikal dan tidak ekstrem. (Naufal, 2023, p. 105).

b. Pengertian Moderasi Beragama

Moderasi beragama berasal dari bahasa Inggris yaitu *moderation* yang artinya tidak berlebih-lebihan atau sederhana. Moderisasi berasal dari bahasa latin artinya sedang. Dalam Kamus Besar bahasa Indonesia (KBBI) makna "adil" didefinisikan sebagai sama rata atau tidak memihak sebelah, memihak kepada hal yang benar, dan "sepatutnya atau tidak sewenang-wenang." Moderasi beragama mempunyai arti berimbang atau adil baik dalam menyikapi, memandang, juga dalam mempraktikkan seluruh konsep yang berpasangan. (Riana, 2023)

Dalam KBBI edisi 2008, moderasi diartikan sebagai penghindaran ekstremisme dan pengurangan kekerasan. Pada cetakan pernah di tahun 1988, dipaparkan penjelasan mengenai arti dari kata moderat, yakni selalu menghindari dari perilaku atau pengungkapan yang ekstrem, berkecenderungan kepada arah dimensi atau jalan tengah, adapun kata moderator dimaknai dengan kata orang yang bertindak sebagai penengah (hakim, wasit, dll).(Quraish, 2020, p.1-2)

Moderasi beragama berarti sebuah keseimbangan mengenai kepercayaan yang dipegang oleh suatu kelompok atau individu tertentu. Perilaku keagamaan didasarkan kepada prinsip keseimbangan dan konsisten dalam menerima dan memahami orang atau kelompok lain. Dalam moderasi beragama, seimbang memiliki makna setiap penganut agama dapat sepenuhnya menerapkan prinsip ajaran agamanya akan tetapi tetap mengakui adanya pihak lain. Perilaku yang ditunjukkan dalam moderasi beragama ialah bersikap toleransi, menghargai, dan menghormati perbedaan juga tidak menggunakan kekerasan untuk

mencapai tujuan yang mengatas namakan keyakinan terhadap agama mereka (Muhtarom, 2020, p. 36)

Moderasi beragama diartikan pula sebagai usaha yang dilakukan untuk menjaga tindakan dan sikap agar seimbang, tidak berlebihan dan tetap menghormati perbedaan dalam beragama.

Dalam hal ini moderasi beragama dapat dikatakan sebagai jalan tengah berperilaku dalam beragama. Adapun jalan tengah dalam hal ini ialah ketika seseorang tidak berlebihan dan tidak ekstrem dalam beribadah atau menjalankan agama yang dianutnya. Karena seseorang yang berlebihan dalam mengamalkan ajaran agama akan menimbulkan moderat. Hal tersebut dikatakan karena tentunya segala hal yang dilakukan dengan berlebihan itu tidak baik. Baik itu dalam beribadah ataupun hal yang lainnya. (Sulaswari, 2021, p.12)

Moderasi Islam sering juga disebut dengan Islam moderat merupakan terjemah dari *wassathiyyah islamiyyah* kata *wasata* memiliki arti yang sama dengan *tawazun*, *I'tidal*, *ta'adul* atau *al-istiqomah* yang berarti moderat, seimbang, tengah-tengah tidak berpihak pada satu. Ibnu Faris dalam Mu'jam Maqayis mengatakan makna dari *wasathiyyah* ialah sesuatu yang menunjukkan pada keadilan dan ditengah-tengah. (Suharto, 2019, p.22)

Wasathiyyah ialah jalan tengah atau keseimbangan antara dua hal yang berbeda atau hal yang berlebihan. *Wasathiyyah* merupakan sikap yang menjaga manusia agar tidak memiliki sikap berlebih-lebihan (*ifrath*) dan sikap mengurangi sesuatu yang dibatasi oleh Allah (*muqashshir*). *Wasathiyyah* ini merupakan salah satu karakteristik Islam yang tidak dimiliki oleh agama yang lain. *Wasathiyyah*

merupakan keseimbangan untuk mengatasi segala permasalahan hidup baik duniawi maupun ukhrawi yang harus diikuti dengan usaha penyesuaian diri terhadap situasi yang dihadapi berdasarkan petunjuk agama dan kondisi objektif yang sedang dialami.(Quraish, 2020, p.43)

Wasathiyyah sama halnya seperti *tawassuth* (tengah-tengah), *I'tidal* (adil), *tawazun* (berimbang). Semua hal ini tentunya merujuk pada pengertian posisi ditengah-tengah atau berada diantara 2 ekstrem, kanan dan kiri. Adapun di dalam agama Kristen, konsep moderasi dimaknai sebagai cara pandang dalam menengahi tradisi tafsir ajaran Kristen yang dipahami dengan ekstremis oleh sebagian umatnya. Berdasarkan cara pandang tersebut umat Kristen mampu berinteraksi dengan bebas dengan beragam aliran internal maupun penganut agama yang lain.(Usman et al., 2023)

Hindu mengajarkan sebuah konsep hidup yang biasa disebut dengan “*tattvamasi*” artinya hidup rukun sesama umat beragama baik internal maupun eksternal. Beragama bagi umat Hindu adalah hal yang mulia, seperti yang tertera dalam ajarannya dikatakan bahwa “aku adalah engkau, dan engkau adalah aku”, sehingga dalam hal ini umat Hindu dapat menghindari perseteruan, perselisihan, serta konflik.

Kemudian dalam ajaran Budha pula, moderasi beragama ada pada esensi 4 Prasetya yang merupakan pencerahan sang Budha, Sidharta Gautama. Yakni terdiri dari: mengolah seluruh hal-hal yang mengarah kepada nafsu duniawi, menolong seluruh makhluk yang ada di bumi, mengamalkan, menghayati dan mempelajari Dharma, dan selalu berusaha untuk dapat mencapai pencerahan dengan sempurna.

Dalam Konghucu pula moderasi dimaknai sama seperti *yin yang*, artinya seimbang dalam berbagai hal. Tak hanya dengan alam akan tetapi juga dengan sesama makhluk.(Najmatul, 2023, p.23)

Moderasi Islam, mengutip Yusuf Al-Qhardhawi merupakan sebuah pandangan atau perilaku yang senantiasa berusaha mengambil jalan tengah dari dua sikap yang berlawanan atau bahkan berlebihan. Sehingga salah satu dari kedua sikap dimaksud tidak memihak pada salah satu dalam fikiran seseorang. Maknanya, seorang muslim moderat akan senantiasa memberikan aspek atau nilai yang bersebrangan bagian tertentu tidak lebih dari porsi yang semestinya.(Rauf, 2014, p.24)

Apabila dikaji kebelakang, Islam *wasatiyyah* mempunyai landasan *nash*. Hal tersebut pula telah dipraktikkan oleh Rasulullah saw., dalam kehidupan beliau hingga pada abad pertengahan. Islam cukup toleran, apresiatif, dan akomodatif terhadap budaya luar, selain Islam telah membuktikan bahwa agama ini merupakan agam penggerak peradaban. Semangat tersebutlah yang selalu dipegangi oleh sahabat utama sampai pada akhirnya sejarah islam bergeser memasuki wilayah politik.(Suharto, 2019, p.80)

Moderasi merupakan antonim dari radikalisme dan ekstremisme yang sejak beberapa tahun lalu sangat populer dan menjadi bahan perbincangan oleh berbagai negara. Sikap moderasi bertujuan untuk menciptakan ahrmoni sosial serta adanya keseimbangan dalam masalah individual serta kehidupan bermasyarakat.(Aqib, 2020, p.64)

Murat Somer mengatakan moderasi senantiasa memperlakukan moderasi sebagai adaptasi, kompromi,

kemauan untuk berkolaborasi, serta fokus dalam menemukan minat atau atribut ideologis yang dapat mewujudkannya (Sommer, 2014) Moderasi beragama adalah istilah yang dikemukakan oleh Kemenag RI yakni dikatakan bahwa moderasi beragama adalah sikap, perilaku atau cara pandang yang senantiasa bertindak secara adil. Menurut Lukman Hakim Saifuddin moderasi beragama merupakan sebuah proses yang dilakukan seseorang untuk dapat memahami dan menjalankan ajaran agama Islam dengan adil dan seimbang untuk menghindari hal-hal atau sikap yang berlebihan dalam mengimplementasikannya. Moderasi beragama bukanlah bermakna sebagai memoderasi agama karena pada hakikatnya agama telah mengandung prinsip moderasi dalam dirinya yakni keadilan dan keseimbangan. (Hakim, 2019, p.17)

Dalam hadis Rasulullah saw menyebutkan kata al-qats yang berarti pertengahan (al-tawassut), sebagai berikut:

Dari Abu Hurairah Ra berkata, bahwasanya Rasulullah saw bersabda; “amal seseorang tidak akan pernah menyelamatkannya”, kemudian mereka bertanya: “Engkau juga, ya Rasulullah? kemudian Rasulullah saw menjawab: “Begitu juga aku, kecuali jika Allah melimpahkan rahmat-Nya. Maka perbaikilah (niatmu) akan tetapi jangan berlebihan (dalam beramal karena akan menimbulkan rasa bosan) bersegeralah di pagi dan siang hari. Bantulah itu dengan akhir-akhir waktu malam. Berjalan pertengahan, berjalanlah pertengahan agar kalian mencapai tujuan. (HR. Bukhari)

Dalam bahasa Arab, moderasi disebut juga dengan *al-wasithiyah*. Terdapat dalam al-quran surah Al-baqarah:143, sebagai berikut:

وَكذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya:

Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyikan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia. (kemenag RI, 2009)

Moderasi dalam beragama dimaknai sebagai hal sebagai hal yang dengan tegas akan tetapi tetap seimbang, tidak berlebih-lebihan, tetap bersikap netral dengan hal tertentu. Lembaga pendidikan tentunya menjadi sebuah tempat yang sangat strategis untuk dijadikan sebagai ruang dalam moderasi beragama. Dalam memperkenalkan dan menanamkan sebuah paham tentang moderasi dan nilai yang ada didalamnya diperlukan penerapan pembiasaan sejak dini. (Mudzakkir, 2021)

Moderasi beragama dapat dimaknai secara singkat merupakan sebuah cara pandang, sikap serta perilaku yang senantiasa diposisi pertengahan, bertindak dan bersikap adil, dan tidak berlebihan dalam beragama. Moderasi

beragama tentunya diharapkan dapat mengatasi permasalahan kerukunan masyarakat dalam beragama dan berbangsa. Untuk menjaga serta meningkatkan kerukunan dan keharmonisan masyarakat juga memuat penguatan moderasi beragama dalam bidang pendidikan. Hal ini dinyatakan dalam lampiran Peraturan Presiden Republik Indonesia No.18 Tahun 2020 mengenai Rencana Pembangunan jangka Menengah Nasional 2020-2024 yang mengandung narasi arah dan strategi kebijakan pemerintah yang menekankan peran moderasi beragama untuk menguatkan sistem pendidikan yang berprespektif moderat. Pada hal ini, pemerintah menetapkan perntegrasian moderasi beragama dalam sistem pendidikan, melalui pengembangan kurikulum, materi dan proses pengajaran, pendiidikan guru dan tenaga kependidikan serta rekrutmen guru.

Adapun dasar ide dalam moderasi ialah untuk menghindari perbedaan. Moderasi beragama adalah bentuk penanggulangan konflik agama dan gagasan bahwa sebuah kelompok atau individu dapat menjalani kehidupan beragama dengan kerukunan dan toleransi yang dikenal sebagai moderasi beragama. (Al-Faruq & Noviani, 2021).

Dengan berdasarkan pada teori yang dikemukakan di atas, maka peneliti memberi kesimpulan bahwasanya secara konseptual moderasi beragama didefenisikan sebagai pandangan, sikap, serta sikap yang berada ditengah, adil dan tidak fanatik dalam menganut agama untuk mengatasi adanya diskriminasi dan menjaga kedaulatan umat beragama di dunia, terutama di Indonesia.

Tentunya moderasi beragama diharapkan mampu untuk menjawab bermacam permasalahan pada peradaban

serta keagamaan dengan global. Moderasi beragama tentunya dapat menjadi kunci yang menciptakan sebuah kerukunan serta toleransi baik secara lokal, nasional, maupun global. (Nurjanah, Aniqoh, & Muntaro, 2022)

Moderasi beragama tidak cenderung menginterpretasikan agama dengan terlalu konservatif atau biasa dikenal dengan kelompok kiri. Sebaliknya, moderasi agama tidak cenderung pula menginterpretasikan agama dengan terlalu konservatif atau biasa dikenal dengan kelompok kanan yang memiliki kecenderungan untuk menerapkan interpretasi hitam putih dari ajaran agama yang mengarah pada pemaksaan, merasa benar dengan cara menentang kelompok atau individu lain yang berbeda. Tentunya moderasi beragama memiliki perbedaan dengan kedua pemahaman berlebihan tersebut. Adapun paham kiri dan paham kanan tersebut tidak memperlihatkan adanya keseimbangan, sedangkan moderasi beragama disini ialah sebuah upaya untuk mendudukan ajaran agama yang adil dan seimbang. (Baehaqi, 2022, p. 168)

c. Nilai-nilai Moderasi Beragama

Menurut Quraish Shihab, moderasi terdiri dari tiga prinsip utama, yaitu: toleransi, keseimbangan, dan keadilan.

Pertama, Prinsip keadilan sangat penting dan memiliki banyak makna. Keadilan secara bahasa disebut dengan istilah *I'tidal* yang berarti tegas dan lurus. Hal ini berarti menempatkan sesuatu sesuai pada tempatnya dan melaksanakan hak dan kewajiban secara proporsional. *I'tidal* adalah komponen penerapan keadilan dan etika bagi setiap muslim. Istilah ‘adil’ sangat berkaitan erat dengan konsep “sama”, yakni persamaan hak.

Kemudian prinsip keseimbangan dapat didefenisikan sebagai tidak berlebihan. Namun, prinsip tersebut tidak dapat didefenisikan sebagai menghindari situasi sulit atau melarikan diri dari tanggung jawab. Adil bermakna mengimbangi hak dan kewajiban. Hak asasi tidak boleh dikurangi karena kewajiban, sebab keadilan mempengaruhi kebutuhan hidup orang banyak. (Maarif, 2017, p. 143)

Kedua, prinsip keseimbangan (tawazun) yang berarti pemahaman dan pengalaman agama yang seimbang, mencakup semua aspek kehidupan baik di dunia maupun di akhirat. Keseimbangan (tawazun) adalah kemampuan seorang individu untuk menyeimbangkan sikapnya dalam kehidupannya, maknanya memberi sesuatu kepada seseorang tanpa menambahkan atau menurunkannya. (Muhtarun et al., 2020)

Adapun konsep tawazun dijelaskan dalam QS. Al-Hadid: 25.

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ
النَّاسُ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ
اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ ۝

Artinya: Sungguh, Kami benar-benar telah mengutus rasul-rasul Kami dengan bukti-bukti yang nyata dan Kami menurunkan bersama mereka kitab dan neraca (keadilan) agar manusia dapat berlaku adil. Kami menurunkan besi yang mempunyai kekuatan hebat dan berbagai manfaat bagi manusia agar Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)-Nya dan rasul-rasul-Nya walaupun (Allah) tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Mahakuat lagi Mahaperkasa. (Qs. Al-Hadid: 25)

Ketiga, prinsip-prinsip toleransi (*tasamuh*) yang terdiri dari kemurahan hati, perdamaian, dll. Tasamuh berarti

menerima atau menoleransi sesuatu dengan ringan. Sebaliknya, secara istilah bermakna menoleransi perbedaan dengan ringan hati (Masduqi, 2018, p. 36). Toleransi sangat dekat kaitannya dengan kebebasan hak asasi manusia (HAM) dan masalah kemerdekaan serta tata kehidupan bermasyarakat. Toleransi memungkinkan setiap orang berlapang dada terhadap perbedaan pendapat dan keyakinan. Seseorang yang bersikap *tasamuh* pastinya akan menghargai pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan dan tindakan orang yang berbeda dengan pendirian mereka.

Dalam Islam, keragaman adalah ajaran penting yang membentuk sikap dan perilaku seseorang. Keragaman adalah fakta yang tidak dapat dihindari. Islam dengan tegas mengakui bahwa keragaman adalah sebuah kenyataan yang tidak dapat dihindari. Dalam ayat Al-quran terdapat banyak sekali menjelaskan tentang realitas keragaman hidup berbangsa, adapun salah satunya terdapat pada Qs. Al-hujurat:13.

Al-quran memerintahkan kita untuk melakukan kebajikan dan saling mengenal antara umat muslim dan non-muslim. Dalam hal ini, etika didasarkan pada keyakinan bahwa Al-quran berfungsi sebagai sumber ajaran Islam tentang hukum kesamaan manusia, tanpa memperhatikan keyakinan filosofisnya bahwa semua manusia berasal dari niwa yang sama (*nafs wahidah*). Sebagai hasil dari keragaman suku, etnis, bahasa, budaya, dan agama yang ada di Indonesia dapat dipahami bahwa dorongan untuk mengembangkan paham keagamaan moderat sangat penting untuk selalu berkembang berdasarkan sumber ajaran (RI, 2019)

Menurut (Arif, 2020, p. 35) moderasi beragama hadir dari keberagaman dan cara berfikir. Prinsip moderasi beragama tidak hanya dikembangkan oleh tokoh-tokoh agama terkemuka di Indonesia. Karena itu, gagasan moderasi agama berkembang secara tidak merata. Jika tradisi Islam memberikan konsep *wasatiyah*, maka sampai saat ini jarang kita mendengar konsep atau cerita tafsir ringan dalam tradisi keagamaan selain Islam. Sehingga hal tersebut memberikan kesan bahwa hanya orang Islam sajalah yang ekstrim, radikal, dan intoleransi yang terlibat dalam aksi terorisme. Oleh sebab itu, sangat disarankan agar anak-anak diperkenalkan dengan moderasi Islam sejak usia dini.

Sangat penting menerapkan nilai-nilai moderasi beragama, yang terdiri dari keadilan, keseimbangan, toleransi, kebaikan, hikmah, dan istiqomah saat mengajarkan agama Islam pada anak sejak usia dini.

Dengan adanya sebuah pemahaman yang secara komprehensif tentang penanganan perbedaan pada segi ajaran agama tertentu agar tercapai maka diperlukan upaya yang tidak luput dari pemahaman pada segi pendidikan. Tentu saja lembaga pendidikan mempunyai peranan yang sangat strategis dan penting untuk memupuk nilai-nilai moderasi beragama. (Riana, 2023)

d. Prinsip Moderasi Beragama

Prinsip dalam moderasi beragama lebih menekankan kepada sebuah keadilan dan keseimbangan. Prinsip ini kemudian diturunkan menjadi indikator atau nilai-nilai dalam moderasi beragama. Inklusif, toleransi dan akomodatif merupakan tiga cakupan yang sangat penting

dalam moderasi beragama (Tim penyusun Kemenag RI, 2019). Adapun ketiga cakupan tersebut dirumuskan dan diturunkan oleh ekmentrian agama RI sehingga menjadi nilai-nilai impelemntasi moderasi beragama pada berbagai macam bidang.(Qowamu & Agus Muharam, 2023, p. 38)

Prinsip dasar moderasi yaitu adil atau seimbang. Adapun salah satu prinsip dasar dalam moderasi beragama ialah senantiasa menjaha keseimbangan antar dua hal seperti keseimbangan antara jasmani dan rohani, akal dan wahyu, hak dan kewajiban, dan lain sebagainya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, adil dapat diartikan tida memihak/berat sebselah, tidak sewenang-wenang dan berpihak pada kebenaran.

Keseimbangan merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan cara pandang, komitmen dan sikap agar senantiasa berifikir adil. Kecenderungan dalam bersikap seimbang bukan berarti tidak memiliki pendapat sendiri, akan tetapi seimbang berarti tegas namun tidak keras karena memiliki sifat yang adil. Keseimbangan disebut juga sebagai bentuk atau cara pandang untuk melakukan segala seuatunya dengan secukupnya, dengan tidak konversatif ataupun liberal.(Muhtaron et al., 2020)

Prinsip moderasi beragama dilaksanakan di madrasah karena sistem pada pendidikan madrasah mempunyai banyak perubahan sehingga hal tersebut sangat memerlukan adanya pembahasan yang lebih mengarah kepada pendidikan karakter dalam pondok madrasah. Dengan merujuk kepada sebuah prinsip yang digali dari moderasi Islam, kurikulum pembelajaran dalam Islam dapat dikembangkan dengan mengacu kepada beberapa prinsip, yakni:

1) Prinsip Universal

Salah satu prinsip yang mendasar dalam moderasi Islam ialah prinsip universal. Prinsip ini ada berdasarkan argumen bahwa Tuhan menciptakan utusannya untuk seluruh umat dan bangsa, maka dari itu ajarannya akan mencerminkan universalitas. Oleh sebab itu, muatan kurikulum seharusnya memenuhi seluruh aspek dan berlaku secara menyeluruh, tanpa dibatasi oleh sekat kedaerahan maupun wilayah. (Suryadi, 2024a)

Prinsip ini pula menghendaki adanya totalitas dalam pengembangan potensi anak didik, yang mencakup sebuah tujuan dan kandungan pada kurikulum. Adapun pendidikan Islam, hampir di seluruh wilayah masih diperlakukan sebagai doktrin semata, sehingga ia hanya berorientasi kedalam. Muatan, kajian, dan produk pendidikan Islam hanya untuk umat Islam (internal) dan tidak membuka peluang yang lebih longgar untuk khalayak umum (eksternal) dengan berbagai latar keagamaan yang lain. Sehingga para pembaca notabene yang memiliki agama non-muslim kurang bisa menangkap pesan yang dihasilkan dari produk pendidikan Islam.

2) Prinsip Keseimbangan

Adapun prinsip moderasi Islam, tentunya juga memuat prinsip keseimbangan dalam Islam dikatakan dengan *tawazun*. Prinsip ini dapat dilihat berdasarkan aspek sikap, perilaku, keterampilan dan nilai pengetahuan. Prinsip keseimbangan ini pula merupakan sikap serta orientasi hidup yang diajarkan Islam, sehingga anak didik tidak terjebak pada situasi

ekstrim di hidupnya, tidak hanya mengejar kehidupan akhirat dengan mengabaikan kehidupan duniawi akan tetap bersikap seimbang antara dunia dan akhirat. (Majdid, 2011) Maka dari itu, kurikulum pendidikan Islam wajib di desain dengan memakai prinsip keseimbangan. Dalam hal ini, kurikulum moderat dikonstruksi melalui keseimbangan antara rasionalitas, spiritualitas dan moralitas.

3) Prinsip Integrasi

Selain prinsip keseimbangan, prinsip Integrasi juga merupakan salah satu prinsip kurikulum yang cukup penting. Dalam pengembangan kurikulum, integrasi ini banyak dibicarakan oleh para ilmuwan islam, yakni; Seyyed Hossein Nasr, Fazlur Rahman, Ismail Raji' al-Faruqi, dan syekh Muhammad Naquib al-Attas. Di Indonesia, usaha integrasi ilmu dikembangkan oleh ilmuwan muslim salah satunya yaitu Kuntowijoyo dengan konsep “Pengilmuan Islam”, dengan menjadikan Al-quran sebagai paradigma keilmuan.

4) Prinsip Keberagaman

Pada prinsip ini tentunya mengandung “bhinneka tunggal Ika”, sebuah prinsip kesetaraan serta keadilan yang berada diantara perbedaan demi menggapai persatuan. Karena perbedaan ini menambah kesesuaian antara kurikulum dengan kebuuthan-kebutuhan anak didik dalam konteks Negara Indonesia yang multikultur.(Rahmat, 2018)

Dalam konteks Islam wasathiyah mengarahkan kepada kehidupan yang seimbang dalam menjalankan ajaran agama Islam yaitu adil dan seimbang. Adapun

prinsip moderasi beragama dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Komitmen Kebangsaan

Merupakan salah satu indikatro yang cukup penting untuk melihat sejauh mana ekspresi serta cara pandang keagamaan individu atau suatu kelompok terhadap ideology kebangsaan, adapun hal utama pada komitmen ini yakni menerima pancasila sebagai dasar negara.

2. Toleransi

Merupakan sebuah sikap untuk tidak mengusik orang lain dalam menyampaikan pendapatnya ataupun mengekspresikan keyakinannya walaupun keyakinan/pendapat seseorang tersebut berbeda dengan orang disekitarnya. Dalam berdemokrasi, toleransi akan menjadi *urgent* apabila terdapat perbedaan yang pada akhirnya menimbulkan masalah. Toleransi bukan hanya berhubungan dengan perbedaan keyakinan dalam beragama, akan tetapi lebih dari itu, toleransi juga diperlukan apabila mengarah pada perbedaan ras, budaya, jenis kelamin, perbedaan orientasi seksual dan semacamnya. Dengan begitu, sebuah indikator moderasi beragama dalam toleransia dalah sebuah hal yang dapat memperlihatkan ekspresi dan tingkah laku yang menunjukkan bahwa seseorang dapat menghormati perbedaan yang ada ditengah masyarakat.

Adapun batasan-batasan toleransi antar umat beragama, sebagai berikut:

- a) Tidak mempertaruhkan keyakinan

Sebagaimana dalam QS. Al-Kafirun:1-6, sebagai berikut:

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكٰفِرُونَ لَا اَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ وَلَا اَنْتُمْ عٰبِدُونَ مَا اَعْبُدُ
وَلَا اَنَا عٰبِدُ مَا عٰبَدْتُمْ وَلَا اَنْتُمْ عٰبِدُونَ مَا اَعْبُدُ لَكُمْ دِيْنَكُمْ وَاِلٰي
دِيْنِ ء

Artinya:

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Kamu juga bukan penyembah apa yang aku sembah. Aku juga tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah. Untukmu agamamu dan untukku agamaku.” (Qs. Al-Kafirun:1-6)

Surah ini merupakan surah yang menyatakan berlepas diri dari perilaku orang musyrik, yang mana surah ini memerintahkan umat islam untuk ikhlas dalam mengerjakannya. Demikian firman Allah dalam qs. Al-kafirun pada ayat pertama maknanya tidak mencakup seluruh orang kafir yang ada dimuka bumi melainkan orang-orang kafir Quraish. Adapula yang menyatakan bahwa, dahulu kaum Quraish mengajak Nabi saw untuk menyembah berhala selama satu tahun kemudian mereka akan menyembah Allah selama satu tahun juga. Kemudian Allah turunkanlah surah ini yang didalamnya diperintahkan kepada Nabi saw untuk berlepas diri dari agam mereka secara keseluruhan, tepatnya pada firman Allah “*La a ’budu ma ta ’buduun*” yang bermakna “*aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah*” yang dimaksud dalam hal ini ialah patung dan tandingannya. Dilanjut pula pada ayat

seterusnya hingga kepada ayat yang terakhir dalam QS. Al-Kafirun.

Dengan begitu, Rasulullah saw terlepas dari segala aktivitas yang dilakukan oleh kaum kafri Quraish, karena pada hakikatnya setiap orang yang melakukan ibadah sudah pasti mempunyai sembah dan orang tersebut akan menyembahnya. Nabi Muhammad saw beserta para pengikutnya selalu beribadah hanya kepada Allah swt atas apa-apa yang Allah syariatkan. Maka dari itu pula kalimat syahadat berbunyi: “*Laa Ila ha Illallah, Muhammadur Rasulallah*” yang bermakna “*Tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah dengan benar selain Allah dan Muhammad adalah Rasul Allah*”, yang berarti bahwa tidak ada sembah kecuali Allah, dan tidak ada jalan yang mengantarkan kepada-Nya kecuali apa yang dibawa oleh rasulullah”

Dalam riwayat lain dikemukakan bahwa kaum Quraish selalu berusaha untuk mempengaruhi Rasulullah dengan menawarkan harta kekayaan agar beliau menjadi orang yang paling kaya di kota Makkah, serta tawaran-tawaran menarik lainnya dengan harapan agar Rasulullah tidak memaki-maki tuhan mereka selama setahun, kemudian Rasulullah pun mengatakan “*Aku akan menunggu wahyu dari Rabb-ku*” lalu turunlah surah Al-Kafirun sebagai perintah Allah kepada Rasul-Nya untuk menolak tawaran kaum kafir itu. (Shaleh, 2011, p.684)

3. Anti Radikalisme dan Kekerasan

Hal ini bisanya muncul karena adanya kesalah pahaman seseorang dalam memahami agama karena agama dimaknai dengan arti yang sempit akibatnya

akan muncul sikap yang ekstrim dalam beragama. (Misrawi, 2010) Faktor yang menyebabkan terjadinya radikalisme salah satunya ialah pemahaman keagamaan dengan prinsip revivalisme yakni keinginan untuk mendirikan negara Islam (*khilafah, imamah, daulah islamiyah*, dsb).

4. Akomodatif Terhadap Budaya Lokal

Seseorang yang memiliki sikap moderat akan cenderung lebih ramah terhadap budaya dan tradisi lokal dalam sikap keagamaan. Selama hal tersebut tidak bertentangan pada prinsip dasar agama. Adapun ciri-ciri pemahaman agama yang tidak kaku yaitu kesediaan untuk menerima tingkah laku yang tidak hanya menekankan pada kebenaran paradigma keagamaan yang normatif tapi juga paradigma kontekstual yang positif.

Selain prinsip-prinsip di atas, terdapat pula 5 prinsip dasar moderasi Islam yang harus dipahami dan diimplementasikan di kehidupan Islam yang moderat, diantaranya sebagai berikut:

1. Prinsip Keadilan (*Al-Adl*)

Tentunya tidak ada moderasi tanpa keadilan begitupun sebaliknya. Apabila sebuah sikap dan pemikiran dipandang dengan adil dan baik maka itulah moderasi. Sebaliknya, apabila sebuah sikap/pemikiran keagamaan menimbulkan kontroversi, zhalim, dan fitnah maka dapat dipastikan pemikiran itu tidak moderat/moderasi.

2. Prinsip Kebaikan (*Al-Khairiyyah*)

Moderasi merupakan kebaikan itu sendiri. Apabila tingkah laku seseorang tidak mendatangkan kebaikan

atau kemaslahatan pada orang lain, maka sikap tersebut ekstrem, radikal, liberal dan akan melahirkan keburukan baik sipelaku maupun orang lain.

3. Prinsip Hikmah (*Al-Hikmah*)

Tentunya moderasi Islam selain mempunyai prinsip keadilan dan kebaikan juga memiliki kearifan atau hikmah. Karena tidak ada ajaran dalam Islam yang tidak mengandung hikmah di dalamnya, juga tidak ada syariat yang bertentangan dengan hikmah.

4. Prinsip Konsisten (*Al-Istiqomah*)

Prinsip ini, menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah terbagi pada 5 dimensi, diantaranya:

- 1) Konsisten/istiqomah mengesakan Allah. Baik melalui ucapan, perbuatan, keinginan dan niat. Hal inilah yang dimaknai dengan ikhlas
- 2) Konsisten untuk memastikan agar berjalannya seluruh amal sesuai dengan syariah dan terhindar dari bid'ah.
- 3) Konsisten semangat beribadah kepada Allah sesuai dengan kemampuan
- 4) Konsisten dengan keseimbangan dalam beramal agar terhindar dari sikap berlebihan.
- 5) Konsisten/istiqomah berada dalam batas yang ditentukan oleh syariah sehingga tidak tergoda hawa dan nafsu.

5. Prinsip Keseimbangan (*At-Tawazun*)

Pada prinsip ini tentunya mewajibkan moderat dalam memandang nilai-nilai spiritual dan rohani. Sehingga tidak terjadi kesenjangan antara rohani dan materi. Prinsip ini tentunya tidak melupakan segala hal yang

bersifat materi, seperti: makan dan minum, harta, tidur, menikah dan lainnya.(Haitomi et al., 2022)

e. Bentuk-Bentuk Moderasi Beragama

Adapun bentuk dalam moderasi beragama tentunya menekankan kepada sikap seseorang. Dengan demikian adapun bentuk-bentuk moderasi beragama ialah mengakui adanya pihak yang lain serta dapat menghormati pendapat orang lain, selain itu juga dalam mdoerasi beragama, tentunya harus bertoleransi baik itu toleransi ras, suku, budaya, keyakinan serta tidak memaksakan kehendak yang kita miliki kepada orang lain dengan menggunakan kekerasan.(Najmatul, 2023)

1) Moderasi dalam Kesetaraan

Apabila beragama ialah manusia, maka titik pinjak dalam moderasi beragamanya ialah cara pandang atas kemanusiaan. Dalam hal ini moderasi beragama bukan hanya dapat dimaknai sebagai “titik tengah” atau tidak berpihak ke kiri atau kanan. Tetapi lebih dari itu, moderasi dalam kesetaraan dimaknai sebagai moderasi yang memanusiakan manusia, termasuk perempuan.

2) Moderasi dalam Penanganan Konflik

Tentunya dalam kehidupan sehari-hari konflik sangat mudah terjadi, baik itu dalam skala besar ataupun kecil. Adapun konflik yang ebrlarut-larut tanpa resolusi akan memicu permasalahan yang dapat mengganggu stabilitas keamanan, seperti pelecehan yang tidak hanya menelan korban anak-anak dan perempuan, tetapi juga stabilitas kegiatan di rumah ibadah atau bahkan dapat berujung pada kekerasan.

3) Moderasi dalam Pendidikan

Adapun salah satu dari bentuk moderasi pendidikan ialah membuat program literasi keagamaan bagi anak-anak dan pemuda.

4) Moderasi dalam bermedia sosial

Media sosial tentunya sarana yang cukup ampuh untuk melakukan sosialisasi.

f. Eksistensi Moderasi Beragama Dalam Al-Quran

Dalam Islam, eksistensi moderasi beragama juga disebut dengan eksistensi Islam wasatiyyah yang berarti sebuah prinsip yang harus dimiliki oleh setiap umat Islam dan menjadi karakternya. Sehingga Islam mampu menjadi pusat di tengah kehidupan. Moderasi tidak bisa digambarkan wujudnyakecuali setelah terhimpun dalam satu kesatuan unsur pokok, yakni: kasih sayang, kejujuran, keterbukaan dan keluwesan. (Mussafa & Ahyar, 2018)

Dalam qs. Al-Fath:27, firmah Allah, sebagai berikut:

لَقَدْ صَدَقَ اللَّهُ رَسُولَهُ الرُّعْيَا بِالْحَقِّ لَتَدْخُلَنَّ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ إِنْ شَاءَ
اللَّهُ أَمِينٌ مُّحَلِّقِينَ رُءُوسَكُمْ وَمُقَصِّرِينَ لَا تَخَافُونَ فَعَلِمَ مَا لَمْ تَعْلَمُوا
فَجَعَلَ مِنْ دُونِ ذَلِكَ فَتْحًا قَرِيبًا

Artinya:

Sungguh, Allah benar-benar akan membuktikan kepada Rasul-Nya tentang kebenaran mimpinya dengan sebenarnya, (yaitu) bahwa kamu pasti akan memasuki Masjidilharam, jika Allah menghendaki, dalam keadaan aman, dengan mencukur rambut kepala, dan memendekkannya, sedang kamu tidak merasa takut. Allah mengetahui apa yang tidak kamu ketahui dan sebelum itu

Dia telah memberikan kemenangan yang dekat. (kemenag RI, 2019)

Rasulullah saw, pernah bermimpi memasuki kota Makkah dan melaksanakan thawaf di baitullah. Kemudian Rasulullah menceritakan hal tersebut kepada sahabatnya ketika beliau bersama sahabatnya sedang berada di kota Madinah. Disaat Rasulullah saw, melaksanakan perjalanan pada tahun terjadinya perjanjian Hudaibiyah bersama para sahabat, tidak ada satupun dari kalangan sahabat yang meragukan bahwa mimpi tersebut akan terjadi pada tahun ini. Maka, setelah terjadi dari perjanjian damai itu kemudian mereka kembali ke Madinah pada tahun itu juga. Kemudian Umar bin Khattab bertanya kepada Rasulullah: “Bukankah engkau pernah memberitahu kami bahwa kita akan datang ke Baitullah dan melaksanakan Thawaf disana, ya Rasulullah?, Rasulullah mengatakan: ‘Benar, namun apakah aku memberitahukan kepadamu bahwa kita akan datang kesana dan thawaf di sana pada tahun ini?’, “Tidak” jawab Umar. Maka Rasulullah bersabda: “Sesungguhnya engkau akan datang dan melakukan thawaf di sana”. (Mussafa & Ahyar, 2018)

Kemudian, adapun dalam Qs. Al-Hujurat:13, dijelaskan firmah Allah mengenai ketrebukaan dalam berfikir sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya:

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-

suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti. (kemenag RI, 2019)

Berdasarkan ayat di atas, dijelaskan bahwa terdapat 3 hal yang menjadi point penting, diantaranya: persamaan, saling mengenal antar komunitas masyarakat, dan tolak ukur kemuliaan seseorang berdasarkan ketaqwaan dan amal saleh. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak semestinya membatasi hubungan sosialnya dengan berdasarkan perbedaan keyakinan atau cara pandang seseorang, maka dri itu saling mengenal dan terbuka merupakan prinsip wasatiyyah yang memang harus dipegang oleh umat Islam.

Prinsip kasih sayang tentunya juga banyak dijelaskan di dalam al-quran, salah satunya terdapat pada QS. At-Taubah: 128, sebagai berikut:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ
بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

Artinya:

Sungguh, benar-benar telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri. Berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, dan (bersikap) penyantun dan penyayang terhadap orang-orang mukmin. (kemenag RI, 2019)

Pada ayat di atas, dijelaskan bahwa sebagai pelaku kasih sayang kita harus menjalin kasih sayang terhadap sesama muslim di sekitar kita.

g. Ruang Lingkup Moderasi Beragama

1. Moderasi dalam Akidah

Akidah adalah sebuah sistem keimanan hamba secara total terhadap sang pencipta. Hal tersebut pula merupakan sebuah dimensi esoterik (akidah) yang memuat aturan yang paling dasar menyangkut sistem keimanan dengan kepercayaan seseorang terhadap entitas Allah SWT sebagai pencipta alam semesta. Pemaknaan Islam dengan benar dan tulus dapat menstimulasi sisi spritualisme keagamaan paling asasi dalam wujud penghambaan dan pengabdian secara total kepada Allah SWT.(Suharto, 2019b)

Akidah Islam mempunyai ajaran-ajaran yang moderat. Adapaun ciri-ciri yang terlihat ialah akidah Islam serasi dengan fitrah dan akal, mudah dan terang, tidak ada unsurkeracunan dan paradoksal, abadi dan tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan. Ajaran-ajaran dalam moderasi dapat dilihat berdasarkan pemaparannya tentang pokok keimanan seperti ketuhanan, malaikat, percaya dengan kitab suci, kenabian, dll. Adapun pemaparannya berada ditengah dua kutub ekstrem yaitu akidah Nasrani dan Yahudi. Hal tersebut tentunya membuktikan dengan seksama bahwa akidah Islam merupakan ajaran yang benar an bersumber dari Allah SWT.(Umar, 2019)

2. Moderasi dalam Syariah

Syariat secara etimologi berarti tempat mengalirnya air atau sebuah jalan setapak menuju sumber air. Adapun secara terminology syariat berarti *ad-diin* (Islam). Syariat merupakan panduan hukum yang menyangkut hubungan

seorang hamba dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan sesama. Kata syariat itu sendiri terbagi menjadi 2 makna, yaitu secara luas dan sempit. Syariah dalam makna luas berarti akidah, akhlak dan amaliah yakni mencakup semua aspek doctrinal dan aspek praktis. Adapun syariah dalam arti sempit yaitu merujuk kepada aspek praktis atau amaliah dari ajaran Islam, yang berdasarkan norma-norma yang mengatur tingkah laku konkret manusia, contohnya: ibadah, jual beli, nikah, dan lainnya.

3. Moderasi dalam Akhlak

Pada dasarnya tidak semua teman yang kita miliki seiman dengan kita, tentunya ada yang ebrbedda keyakinan. Dalam hal ini Islam menggariskan akhlak bergaul dengan teman non-muslim. Agama memanglah tidak dapat dipaksakan kepada orang lain. Setiap orang mempunyai hak untuk emmilih agama sesuai dengan keyakinannya masing-masing.

h. Landasan Moderasi Beragama

1) Landasan Teologis

Adapun landasan dalam moderasi beragama yang utama yaitu Al-quran dan hadist. Dalam Islam moderasi diartikan sebagai *wasathiyah* (*wasatha*) yang berarti bersikap adil, terbaik, yang dipilih, tawadhu', istiqomah, tidak ekstrem, moderat, baik hal-hal yang bersangkutan dengan duniawi maupun ukhrawi. Tinggi rendahnya komitmen seseorang pada moderasi tentunya akan emnandai sejauh mana komitmennya pada nilai-nilai keadilan. Semakin seseorang mempunyai sikap moderat serta berimbang, maka akan semakin bersikap adil. Begitu

pu sebaliknya, semakin ekstrem seseorang dan bersikap moderat maka akan besar kemungkinan seseorang untuk bersikap tidak adil. Rasulullah saw bersabda: “sebaik-baik urusan ialah jalan tengahnya”. Berdasarkan hadis tersebut, al-quran hadis telah mengatur sedemikian rupa tentang moderasi beragama. Hendaknya sebagai umat beragama, berbangsa serta bernegara tentunya kita saling menghargai serta bersikap moderat dalam segala aspek kehidupan.(Suryadi, 2024)

2) Landasan Yuridis

Pancasila adalah ideologi bangsa Indonesia yang dapat mengatasi berbagai macam ancaman disintegrasi bangsa dan negara, serta mampu menjaga persatuan bangsa. Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai dasar negara, akan tetapi juga berfungsi sebagai ‘perekat’ juga landasan dalam kehidupan berbangsa, bernegara dan ebragama yang moderat. Hal tersebut pula berarti bahwa pancasila menjadi dasar pokok dalam implementasi moderasi beragama yang terdapat di Indonesia.

i. Urgensi Moderasi Beragama

Pembahasan dalam Islam mengenai moderasi beragama dalam Al-quran menunjukkan bahwa moderasi begitu penting untuk diketahui oleh umat Islam, untuk itu moderasi sangat penting pula untuk dihayati. Dikarenakan besarnya sebuah manfaat yang muncul dari moderasi beragama. Adapun salah satu manfaat moderasi ebragama ialah untuk menjaga kerukunan dan kedamaian antar ummat beragama ditengah heterogenitas umat beragama, sehingga dengan adanya moderasi beragama hal-hal

tersebut mampu menjaga dan menjalin kolaborasi sosial antar umat beragama. Hal tersebut pula searah dengan firman Allah yang terdapat dalam QS. Al-Hujurat: 11, sbb:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya:

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim. (Qs. Al-Hujurat: 11)

Berdasarkan ayat tersebut maka umat Islam seharusnya menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan, kebebasan dan persamaan hak demi meratanya kesejahteraan yakni rahmat bagi seluruh alam. Adapun buah dari mdoerasi beragama ialah terjalannya persatuan dan kesatuan antar sesama manusia. Maksudnya adanya suatu hubungan yang baik antar sesama makhluk hidup sekitarnya, maupun hubungan baik kepada Allah SWT., sehingga mampu mencapai kebahagiaan dan ekselamatan baik di dunia maupun diakhirat.(Mukhtar & Nugroho, 2019)

B. Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini

a. Pengertian pendidikan anak usia dini

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Anak Usia Dini merupakan individu dengan rentang usia 0-6 tahun (Nasional, 2008). Masing-masing anak tentunya mengalami proses perkembangan dan pertumbuhan berbeda-beda. Anak usia dini mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, yang disebut sebagai lompatan perkembangan sehingga stimulus perkembangan kecerdasan sangat mudah diberikan kepada anak usia ini. Salah satu jenis penyelenggaraan pendidikan adalah pendidikan anak usia dini yang berfokus dengan memberi anak dasar pertumbuhan dan perkembangan, seperti perkembangan fisik, sosio-emosional, perkembangan fisik, kecerdasan/kognitif, bahasa dan agama.

Beberapa ahli mendefinisikan anak usia dini dengan defenisi yang beragam. Salah satunya terdapat pendapat ahli yang membedakan defenisi tersebut ke dalam 3 dimensi usia, yakni usia kronolis, sudut pandang filosofis serta karakteristik perkembangan anak.

Berdasarkan dimensi usia kronologis, *National Association for the Education for Young chindren (NAEYC)* dikutip oleh Siti Aisyah, disebutkan bahwa anak usia dini merupakan anak yang berada dalam usia rentang 0-8 Tahun yang termaktub pada program pendidikan di taman penitipan anak, pendidikan pra sekolah (swasta/negri), TK dan SD, dll.(Aisyah, 2008)

Sholehuddin juga menegaskan bahwasanya anak usia dini merupakan anak yang berusia dalam rentan 0-8 tahun.

Safurudin mengatakan dalam Hurlock bahwa kategori anak usia dini atau masa kanak-kanak awal merupakan usia persekolahan yang tercakup dalam kelompok usia antara 2 sampai 6 tahun.(Aziz, 2017)

Pandangan lain mengatakan bahwa anak usia dini disebut sebagai *early childhood* yakni anak yang berada pada rentang umur 0-8 tahun. Adapula AUD dibagi dalam 3 kelompok umur, yaitu kelompok umur 0-2 tahun termasuk bayi, kemudian 3-5 tahun dan 6-8 tahun. Adapun definisi mengenai anak usia dini ini mampu memberikan pengaruh pada kebijakan dalam pendidikan seperti kurikulum dan pola asuh anak.

Tentunya pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini dipengaruhi oleh *setting in life* (konteks) yang konkret pada lingkungan sosial anak. Adapun keunikan dari potensi dan sifat yang dimiliki oleh masing-masing anak ialah modal dasar bagi dunia pendidikan terkhusus lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Guru PAUD merupakan sumber utama yang dapat mengasah seluruh potensi siswa sehingga membentuk siswa sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran di Indonesia.(Krismanto, 2023)

Pemerintah mengatur dalam Undang-Undang No 20 tahun 2003 ttg sistem pendidikan, pasal 1 ayat 14 disebutkan bahwa PAUD ialah sebuah wadah pembinaan terhadap anak-anak setelah beranjak dari masa prenatal (dalam kandungan) hingga berusia 6 tahun. Dalam lembaga PAUD seorang anak dirangsang agar dapat tumbuh dan berkembang dengan baik sehingga fisik, mental, spiritual, dan sosialnya baik. Adapun tujuannya ialah untuk

mempersiapkan siswa masuk ke fase pendidikan selanjutnya.

Dalam pembentukan karakter yang baik pada anak usia dini, pendidikan pengaruh serta peran yang cukup penting. Pendidikan merupakan landasan terpenting yang harus ditanamkan pada anak sejak dini agar mereka mampu berintegrasi dan mengembangkan sikap toleransi di kehidupan sosial sesuai dengan nilai-nilai dalam Islam. Sikap tersebut hendaknya ditanamkan kepada anak sejak dini sehingga menjadi kebiasaan dan tumbuh dengan sikap toleransi terhadap perbedaan. (Wahab & Kahar, 2023)

Untuk pembentukan dan perkembangan karakter yang baik pada anak sangat penting dilakukan pendidikan pada anak usai dini karena pendidikan anak usia dini sangat penting untuk pembentukan dan perkembangan karakter anak. Landasan terpenting dalam pendidikan seseorang harus ditanamkan pada anak usia dini agar mereka dapat mengembangkan sikap toleransi dan berintegrasi dalam kehidupan sosial yang beragam sesuai dengan nilai-nilai moderasi islam. Jika anak-anak dididik dengan cara yang toleran terhadap perbedaan, sikap ini harus menjadi kebiasaan bagi anak yang tumbuh dengan sikap toleransi terhadap perbedaan. Usia dini anak sangat penting untuk perkembangan kehidupan berikutnya.

Pendidikan anak usia dini sebagai bagian dari sistem pendidikan formal sangat memengaruhi kehidupan mereka di masa depan. Sangat memungkinkan bahwa perkembangan berpikir dan perilaku anak usia dini ini sangat dipengaruhi oleh stimulasi dan penanaman pada usa keemasan (*the golden age*) pada anak usia dini. Bimbingan dan stimulus yang tepat akan mendorong anak untuk

menjadi orang yang percaya pada kemampuan mereka sendiri dan siap menghadapi tantangan di masa depan.

b. Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia dini memiliki ciri khas karakteristik yang tentunya berbeda dengan fase usia anak lainnya, adapun karakteristik anak usia dini, ialah sebagai berikut: (I Nyoman Sudriman, Modul karakteristik dan kompetensi anak usia dini. 2021. Badung: Nilacakra, h. 15)

1) Mempunyai rasa ingin tahu yang besar

Anak usia dini tentunya sangat tertarik pada kehidupan disekitarnya dan sangat ingin mengetahui hal-hal yang terjadi disekitarnya. Di masa bayi, anak sangat tertarik mencontoh apa yang dilihatnya, seperti memasukkan benda kedalam mulutnya. Di usia 3-4 tahun, rasa ingin tahu anak semakin besar sehingga tak jarang kita temui anak sering membongkar pasang benda-benda, dan selalu bertanya tentang hal-hal yang dia lihat disekitarnya. Adapun pertanyaan-pertanyaan yang sering di lontarkan biasanya menggunakan awalan kalimat “apa” dan “mengapa”.

Tentunya, kita sebagai pendidik sangat perlu untuk memberikan fasilitas terhadap keingintahuan anak. Seperti, menyediakan benda tiruan yang mudah untuk dibongkar pasang, selain itu pendidik juga perlu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan anak dengan jawaban yang komprehensif dan bijak tentunya.

2) Pribadi yang unik

Tentunya setiap anak memiliki keunikan masing-masing, seperti ada yang unggul dalam hal minat, gaya

belajar atau latar belakang keluarga. Tentunya keunikan-keunikan tersebut berasal dari faktor genetik dan faktor lingkungan siswa. Dengan keunikan tersebut guru sangat perlu melakukan pendekatan individual selain pendekatan kelompok, sehingga keunikan tiap anak dapat terakomodasi dengan baik.

3) Suka berfantasi dan berimajinasi

Anak usia dini suka membayangkan dan mengembangkan berbagai hal jauh melampaui hal nyata padahal itu hanya imajinasinya saja hal tersebut membuat siswa dapat menceritakan berbagai hal dengan baik seolah-olah dia melihat dan telah mengalaminya. Terkadang, anak usia dini belum mampu memisahkan dengan pasti antara kenyataan dan fantasi, sehingga orang dewasa seering menganggapnya berbohong. Fantasi merupakan kemampuan membentuk tanggapan baru dengan pertolongan tanggapan yang telah ada. Biasanya, anak-anak dapat berfantasi dengan sangat luas. Mereka mampu membuat gambaran khayal yang luar biasa, seperti kursi dibalik dan dijadikan kereta kuda, taplak meja dijadikan perahu, dan hal lainnya. Imajinasi merupakan kemampuan anak untuk menciptakan suatu objek atau kejadian yang didukung data yang nyata. Salah satu bentuk adanya proses imajinasi pada anak yang berusia 3-4 tahun ialah timbulnya teman imajiner. Yaitu berupa orang, hewan, atau benda yang diciptakan anak dalam khayalannya untuk berperan sebagai seorang teman.

- 4) Masa paling potensial untuk belajar
Anak usai dini juga sering disebut sebagai *golden age* (usia emas). Karena di masa ini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dari ebrbagai aspek. Dalam perkembangan otak misalnya, terjadi proses pertumbuhan otang yang sangat cepat pada 2 tahun pertama usia anak. Usia di bawah 2 tahun menjadi masa yang paling peka dan potensial bagi anak untuk mendapatkan sesuatu. Pendidik perlu memberikan berbagai stimulasi yang tepat agar masa peka ini tidak terlewatkan begitu saja, tetapi diisi dengan hal yang mampu mengoptimalkan tumbuh kembang anak.
- 5) Menunjukkan sikap egosentris
Egosentris berasal dari 2 kata yaitu ego dan sentris. Ego artinya aku, dans entris berarti pusat. Jadi, makna egosentris yaitu “berpusat pada aku” dengan kata lain dapat diartikan bahwa anak usia dini pada umumnya hanya memahami sesuatu dari sudut pandangnya sendiri, bukan sudut pandang orang lain. Anak egosentris cenderung lebih banyak berfikir dan berbicara mengenai dirinya sendiri dari pada orang lain dan perilakunya selalu bertujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri. Hal tersebut dapat dilihat dari sikap anak yang suka ebrebut mainan, merengek atau menangis jika keinginannya tidak terpenuhi, suka merajuk, menganggap ayah dan ibunya hanya kedua orang tua nya saja bukan orang tua dari adik dan kakaknya, dan lainnya. Terdapat 3 bentuk egosentrisme, diantaranya:

- a) Merasa superior: yaitu selalu ingin dipuji orang lain
 - b) Merasa inferior: anak akan memfokuskan semua permasalahan pada dirinya karena merasa tidak ebrharga di dalam kelompok.
 - c) Merasa jadi korban (egosentrisme): anak merasa diperlakukan tidak adil sehingga mudah marah pada semua orang.
- 6) Memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek
Anak usai dini cepat sekali berpindah dari satu kegiatan ke kegiatan yang lain. Anak usia dini emmang memiliki rentang perhatian yang begitu pendek sehingga perhatiannya mudah teralihkan ke kegiatan yang lain, hal tersebut terjadi ketika anak usai dini merasa kegiatan yang dilakukan sebelumnya sudah tidak menarik perhatiannya lagi. Berg mengatakan bahwa rentang perhatian anak usai 5 tahun untuk dapat duduk tenang memperhatikan sesuatu ialah sekita 10 menit. Kecuali pada hal-hal yang membuatnya senang. Sebagai pendidik, kita perlu memperhatikan karakteristik ini sehingga selalu berusaha untuk membuat suasana menyenangkan dalam mendidik siswa. Apabila diperlukan pengarahan pada siswa, makas ebaiknya pengarahan etrsebut tidak lebih dari 10 menit.
- 7) Sebagai bagian dari makhluk sosial
Anak usai dini mulai suka belajar berbagi, mengalah, dan antri enunggu giliran saat bermain dengan teman-temannya. Melalui interaksi sosial dengan teman sebaya, maka akan membentuk konsep diri anak. Anak

juga belajar bersosialisasi dan belajar agar dapat diterima di lingkungannya.

8) Membutuhkan rasa aman, istirahat, dan makanan yang baik

Anak usia dini membutuhkan keseimbangan berbagai zat makanan, latihan dan tidur yang cukup. Secara rutin anak-anak tersebut perlu dieprika kesehatannya untuk memastikn pertumbuhan dan perkembangannya berjalan dengan baik. Selain itu, dieperluan pula pengawasan dari keluarga dan orang tua secara teratur untuk memelihara keselamatan dan perasaan keberadaan dirinya, sehingga anak merasa aman secara fisik maupun psikologis.

c. Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Bagi Anak Usia Dini

Mahmudi (dalam Masliyana, 2023) mengatakan ada empat nilai inti yang penting untuk ditingkatkan dan dihayati melalui pendidikan sejak dini. Nilai-nilai tersebut diantaranya, sikap toleransi, adil, keseimbangan serta sikap kesetaraan. Rosyida Nurul Anwar juga mengemukakan terdapat lima nilai penting untuk ditanamkan kepada generasi seterusnya, yaitu: komitmen terhadap kebangsaan, kebhinnekaan, toleransi, kemanusiaan serta kearifan lokal.

Implementasi moderasi beragama haruslah dimulai sejak anak masih berusia dini, dikarenakan usia ini sangatlah tepat untuk pendidikan dasar menjadi suatu keharusan dalam membiasakan nilai-nilai moderasi beragama. Saat ini nilai-nilai moderasi beragama dapat diaplikasikan pada lembaga pendidikan dasar Islam. (Rahmatika & Azizah, 2021)

1) Pentingnya Penanaman Nilai Moderasi Beragama Sejak Usia Dini

Penanaman nilai moderasi beragama sejak usia dini sangat penting untuk dilakukan dengan berbagai alasan sebagai berikut:

- a) **Membangun Toleransi**
Anak-anak yang diajarkan nilai moderasi akan lebih mudah menerima dan menghargai perbedaan, baik dalam agama, budaya, maupun latar belakang.
- b) **Mengurangi Konflik**
Dengan memahami dan menghargai keberagaman, anak-anak dapat mengurangi potensi konflik yang seringkali muncul akibat perbedaan pandangan.
- c) **Mendorong Empati**
Pendidikan tentang moderasi beragama membantu anak mengembangkan empati, yaitu kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain.
- d) **Membangun Karakter Positif**
Nilai-nilai seperti kasih sayang, keadilan, dan keterbukaan akan membentuk karakter anak menjadi lebih baik dan lebih positif.
- e) **Meningkatkan Keterampilan Sosial**
Anak yang memahami moderasi beragama cenderung memiliki keterampilan sosial yang lebih baik, seperti berkomunikasi dan berkolaborasi dengan orang dari latar belakang yang berbeda.
- f) **Persiapan untuk Masa Depan**
Dalam dunia yang semakin global dan beragam, anak-anak perlu dipersiapkan untuk hidup dan bekerja di lingkungan yang multikultural.

- g) Pencegahan Radikalisasi
Penanaman nilai-nilai moderasi sejak dini dapat menjadi salah satu cara untuk mencegah pemikiran ekstrem dan radikalisme. (Muhammad Hasbi, 2020)
 - h) Pembangunan Masyarakat yang Harmonis
Dengan individu yang memiliki nilai-nilai moderasi, masyarakat akan lebih harmonis dan damai, menciptakan lingkungan yang lebih baik bagi semua.
 - i) Menumbuhkan Rasa Bangga terhadap Keberagaman
Anak-anak diajarkan untuk bangga terhadap keberagaman sebagai kekayaan, bukan sebagai penghalang.
 - j) Peningkatan Kualitas Hidup
Lingkungan yang menghargai keberagaman dan moderasi beragama dapat meningkatkan kualitas hidup bagi semua anggotanya.
- 2) Kegiatan Pembelajaran Yang Dapat Dilakukan dalam Menanamkan Nilai Moderasi Beragama Pada Anak Usia Dini.

Untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada anak usia dini dapat dilakukan dengan berbagai kegiatan menarik dan menyenangkan bagi anak usia dini. Diantara kegiatan pembelajaran yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

- a) Cerita dan Dongeng
Membacakan cerita atau dongeng yang mengajarkan nilai-nilai toleransi dan keberagaman. Kegiatan ini dapat membantu anak memahami pentingnya menghargai perbedaan melalui cerita yang mudah dicerna.

b) Bermain Peran

Guru dapat membuat skenario permainan peran di mana anak dapat berperan sebagai orang dari latar belakang agama yang berbeda. Kegiatan ini dapat mendorong anak untuk merasakan perspektif orang lain dan mengembangkan empati.

c) Diskusi Kecil

Mengadakan sesi diskusi di mana anak-anak dapat berbagi pengalaman mereka tentang perbedaan agama dan budaya. Melalui kegiatan ini dapat membiasakan anak berdialog dengan terbuka dan menghargai pendapat orang lain.

d) Kunjungan ke Tempat Ibadah

Mengadakan kunjungan ke tempat ibadah dari berbagai agama, seperti masjid, gereja, kuil, atau vihara. Melalui kegiatan diharapkan anak mengenal praktik keagamaan yang berbeda dan mengajarkan rasa hormat terhadap tempat ibadah.

e) Kegiatan Musik dan Tari dan Kesenian Lainnya

Mengajarkan anak bernyanyi atau menari tarian dari berbagai daerah. Kegiatan ini dapat mengajarkan anak dan menghargai ragam budaya Indoensia.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Topik penelitian ini terkait dengan penerapan nilai-nilai moderasi beragama pada anak usia dini, maka penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif. Data deskriptif yang dihasilkan oleh penelitian kualitatif berasal dari perilaku individu dan kata-kata tertulis atau yang diucapkan dari orang-orang dan perilaku yang diamati oleh peneliti (Mulyana, 2004).

Penelitian kualitatif pada prinsipnya mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berkomunikasi dengan mereka, dan mencoba memahami bahasa dan interpretasi mereka mengenai dunia sekitarnya (Sugiyono, 2005, p. 205). Metode ini menggunakan data yang dikumpulkan menjadi lebih lengkap, lebih mendalam, kredibel, dan lebih bermakna, sehingga tujuan penelitian dapat dicapai.

B. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan fokus dan tujuan penelitian. Pada penelitian kualitatif, sumber data ini dipilih dan difokuskan pada perspektif emic, yang berarti mengutamakan perspektif informan atau perspektif mereka sendiri. Sesuai dengan fokus penelitian, adapun sumber data dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru dan siswa TK dan RA di Kota Medan.

C. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data tentang implementasi nilai-nilai moderasi beragama pada anak usia dini digunakan teknik

pengumpulan data yang dilakukan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Disamping itu, untuk mendapatkan informasi mendalam pengumpulan data juga menggunakan FGD (*Focus Group Discussion*), yang dilakukan bersama Kepala Sekolah, guru dan Anak Usia Dini dan para praktisi yang relevan. FGD bertujuan untuk menggali beragam informasi temuan isu tertentu yang sangat mungkin dipandang secara berbeda dengan penjelasan yang berbeda pula. (Sugarda, 2020, p. 2)

D. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis data kualitatif berdasarkan gagasan yang diebrikan oleh Miles and Huberman dan Spradley. Pada setiap tahapan penelitian, analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus menerus. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa data dianalisis secara menyeluruh dan lengkap. Analisis data mencakup pengurangan, penyimpanan, dan penyimpulan/verifikasi data.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Anak Usia Dini di Kota Medan

Lembaga pendidikan mempunyai peran yang sangat strategis untuk memutus mata rantai kekerasan terhadap agama. Maka dari itu, moderasi beragama merupakan hal yang sangat penting untuk ditanamkan kepada siswa sejak usia dini, supaya terciptanya hubungan yang harmonis antar sesama baik dengan siswa, guru, maupun masyarakat lingkungan sekitar dan mampu hidup secara berdampingan dengan orang lain yang berbeda keyakinan, ras, budaya dan sebagainya. Hal ini tentunya diberlakukan di seluruh lembaga pendidikan termasuk TK/RA di kota Medan. TK/RA di kota Medan termasuk lembaga yang menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Mengenai tanggapan tentang implementasi ini dapat dilihat dalam penegasan dari beberapa kepala sekolah TK/RA di kota Medan sebagai berikut:

“Penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada anak usia dini sangat penting. Karena seyogyanya sikap moderasi beragama mencakup *tawazun* (seimbang), *tawassuth* (tidak berlebihan), *I'tidal* (tegak/adil), *tasamuh* (toleransi), dan sebagainya. Sehingga apabila moderasi beragama telah ditanamkan kepada anak sejak dini akan memberikan pondasi bagi generasi yang lebih baik kedepan” (Wawancara dengan Kepala Sekolah RA Al-Fajar inisial FS)

“Penanaman nilai-nilai moderasi beragama ini baik untuk diperkenalkan kepada anak usia dini, agar anak-anak diajarkan bertoleransi dan saling menghargai perbedaan di dalam beragama” (wawancara bersama Kepala sekolah RA Rabbani Islamic School inisial KH)

“Penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada AUD sangat baik, tetapi penanaman nilai-nilai moderasi beragama itu harus dijelaskan langsung dengan praktek agar mendapatkan hasil yang sesuai dengan yang diharapkan sehingga anak lebih terarah” (wawancara dengan kepala sekolah RA al-Himah Marelan inisial PW)

“Penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada anak usia dini sudah ada sejak awal dari sebelum ada kurikulum merdeka, dengan memberikan contoh yang baik, memberikan nasihat kepada siswa, serta berkolaborasi dengan orang tua merupakan awal memperkenalkan moderasi beragama pada siswa” (wawancara bersama kepala sekolah RA Rahmat Islamiyah inisial JL)

Selain melakukan wawancara bersama kepala sekolah, peneliti juga melaksanakan wawancara bersama guru RA/TK di kota Medan, adapun tanggapan guru TK/RA di kota Medan mengenai penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada AUD, sebagai berikut:

“Penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada anak usai dini itu tentunya sangat baik. Karena pada masa

seperti ini anak-anak berada di fase golden age, tentunya mereka akan lebih mudah mendengarkan dan memahami serta meniru hal-hal yang dilakukan oleh gurunya. Sehingga, pendidik dapat dengan mudah menanamkan moderasi beragama kepada siswa”. (wawancara bersama guru TK S Model al-Azhar Medan inisial NAK)

“Penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada AUD tentunya sangat baik untuk diterapkan. Terlebih lagi apabila terjalinnya kolaborasi yang baik antara guru dan orang tua. Jika anak tumbuh dalam lingkungan yang toleransi, damai, dan harmonis maka menjadikan anak memiliki pemikitan yang bijaksana. Selain itu dengan menerapkan nilai-nilai moderasi beragama anak akan mengenal bermacam-macam agama, mengajarkan dan menanamkan kebiasaan yang baik tentunya sangat penting untuk dilakukan terkhusus pada tingkat TK/RA dengan tujuan supaya anak mampu memahami dan menerapkannya sedini mungkin dalam lingkungannya.” (wawancara bersama guru RA Aisyiyah inisial RT)

“Menurut saya hal ini sangat cocok untuk diterapkan pada AUD untuk memiliki sifat-sifat terpuji dan mencegah yang radikal”. (wawancara bersama guru TK Islam Al-Muslimin inisial AA)

Berdasarkan pernyataan di atas peneliti menyimpulkan bahwa penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada anak usia dini sangat penting dalam membentuk generasi yang toleran, inklusif, serta mempunyai pemahaman yang luas

tentang keberagaman. Mengajarkan moderasi beragama sejak dini dapat membantu anak-anak menghargai keberagaman dan hidup harmonis dalam masyarakat yang plural. Pendekatan yang tepat, seperti bercerita dan permainan, serta peran aktif orang tua dan guru sangat diperlukan. Kurikulum yang inklusif dan pengawasan terhadap pengaruh negatif juga cukup penting. Dengan nilai-nilai ini, anak-anak akan tumbuh menjadi individu yang lebih terbuka dan siap berkontribusi positif dalam masyarakat.

1. Bentuk Nilai-Nilai Moderasi Beragama yang Diterapkan di Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan bersama kepala sekolah, berkaitan dengan bentuk nilai-nilai moderasi beragama sebenarnya telah diterapkan di berbagai sekolah TK/RA di kota Medan, penegasan tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara berikut:

“Mengenai bentuk nilai-nilai moderasi beragama yang kami terapkan di sekolah, yakni dengan memperkenalkan macam-macam agama di Indonesia dan mengajak siswa ke rumah ibadah untuk memperkenalkan rumah ibadah pada tiap-tiap agama”.
(wawancara bersama kepala sekolah RA Jami’atul Khairiyah-2 inisial RIS)

Sama halnya seperti jawaban di atas, peneliti juga melakukan wawancara bersama kepala sekolah RA al-Hikmah Marelan inisial PW beliau mengatakan bahwa:

“Bentuk nilai moderasi beragama yang kami terapkan di sekolah kami yakni dengan melakukan pengenalan agama-agama yang ada di negara kita, kemudian kami juga melakukan pengenalan rumah ibadah langsung,

kami menunjukkan beberapa miniatur rumah ibadah yang terbuat dari kayu”. (hasil wawancara bersama kepala sekolah Islam Al-Muslimin)

“Selain mengenalkan agama dan rumah ibadah kepada siswa, kami juga menerapkan nilai disiplin dan bertanggung jawab kepada siswa sebagai bentuk nilai moderasi beragama”. (wawancara bersama kepala sekolah RA Ibunda inisial BD)

Dilanjut oleh inisial HZ selaku kepala sekolah RA Nurul Namirah, beliau mengatakan:

“Kami mengenalkan berbagai agama kepada siswa kemudian kami selalu mengajarkan untuk senantiasa berbuat baik dan membantu orang lain yang dalam kesusahan meskipun dengan orang yang tidak seagama”(wawancara bersama kepala sekolah RA Nurul Namirah inisial HZ)

Tentunya nilai-nilai moderasi beragama sangat penting untuk diterapkan pada anak sejak berusia dini, berbagai macam bentuk nilai-nilai moderasi beragama yang dapat diterapkan oleh pendidik kepada siswa biasanya mencakup beberapa aspek, diantaranya toleransi yakni guru mengajarkan siswa untuk saling menghargai perbedaan dan menerima keberagaman agama dan budaya, membiasakan siswa untuk senantiasa bersikap ramah dan menghormati teman-temannya yang berbeda latar belakang, kemudian menanamkan pemahaman kepada siswa bahwa kehidupan harus dijalani dengan seimbang antara kebutuhan duniawi

dan spiritual, mengajarkan anak tentang pentingnya bersikap adil dan tidak diskriminatif terhadap sesama, mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan seperti kasih sayang, empati, dll kepada anak-anak, dsb.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru-guru di TK/RA Kota Medan telah menanamkan dan mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama pada anak usia dini seperti mengenalkan agama-agama yang lain selain agama yang dianut anak, mengajarkan anak untuk saling menyayangi, saling menghargai, saling membantu, mengenalkan dan mengajarkan ragam budaya, mengajarkan anak untuk cinta tanah air dengan mengenalkan lambang, bendera negara dan lagu kebangsaan. Secara umum empat indikator moderasi beragama telah ditanamkan guru pada anak usia dini.

2. Peraturan Sekolah Berkaitan Dengan Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada AUD

Dalam mewujudkan moderasi beragama pada siswa, sangat diperlukan kebijakan-kebijakan tertentu kepada peserta didik dengan cara yang semaksimal mungkin. Siswa tidak hanya dituntut cerdas dalam hal akademik akan tetapi juga harus cerdas dalam spiritual dan sosial. Masing-masing individu harus memiliki kesadaran untuk berperilaku baik, bertindak sesuai potensi dan kesadarannya. Hal ini merupakan sebagai perkembangan yang positif terhadap seorang anak yang memiliki kecerdasan intelektual, sosial, emosional, etika dan perilaku.

Kebijakan yang dilakukan oleh seorang pemimpin terhadap lembaga pendidikan kerap kali menjadi perhatian para ahli, baik dalam bidang ilmu pengetahuan maupun bidang disiplin yang lainnya. Kepala sekolah merupakan pimpinan

pada lembaga yang dipimpinnya. Adapun maju dan berkembangnya suatu lembaga adalah tugas dan tanggung jawab kepala sekolah. Keberhasilan kepala sekolah dalam pelaksanaan program kebijakan implementasi nilai-nilai moderasi beragama pada anak usia dini di kota Medan diasumsikan merupakan hasil dari kerja dan kepiawaian kepala sekolah dalam membuat kebijakan-kebijakan operasional dalam meningkatkan nilai-nilai moderasi beragama pada siswa.

Peraturan sekolah sangat penting dalam meningkatkan nilai-nilai moderasi beragama pada siswa. Pada anak usia dini, anak-anak berada dalam tahap pembentukan karakter dan pemahaman dasar tentang dunia sekitar mereka, dengan melalui peraturan yang konsisten dan jelas, anak-anak dapat belajar menghargai perbedaan, memahami pentingnya hidup dalam kerukunan ditengah keberagaman, serta mampu mengembangkan sikap toleransi. Sebagaimana diungkapkan oleh kepala sekolah Rabbani islamic School mengenai peraturan sekolah yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada anak usia dini, yakni:

“Di sekolah yang saya pimpin, kami membuat peraturan dan pembelajaran kepada siswa untuk saling menghargai perbedaan agama, yaitu dengan menanamkan nilai moral dan nilai agama.” (wawancara bersama kepala sekolah Rabbani islamic School inisiap KH)

Hal senada juga diungkapkan kepala sekolah RA Ibunda, beliau mengatakan bahwa:

“Kami membuat peraturan yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai moderasi beragama disekolah salah satunya yaitu penanaman nilai toleransi, nilai anti

kekerasan, aqidah dan akhlak.” (wawancara bersama kepala sekolah RA Ibunda inisial BD)

Pendapat lain dikemukakan oleh inisial HZ sebagai kepala sekolah RA Nurul Namirah, beliau mengatakan bahwa: “Adapun peraturan sekolah yang kami berlakukan di sekolah kami yang tentunya berhubungan dengan nilai-nilai moderasi beragama pada siswa salah satunya ialah kami mewajibkan memakai pakaian yang sesuai dengan syariat islam baik kepada anak didik, guru maupun orang tua yang mengantar atau yang menjemput. Tidak melakukan tindakan kekerasan/bully baik secara verbal maupun non verbal”. (wawancara bersama kepala sekolah RA Nurul Namirah inisial HZ)

Senada dengan jawaban di atas, RIZ sebagai kepala sekolah RA Jami’atul Khairiah-2 mengatakan:

“kami menerapkan peraturan adab berpakaian di sekolah. Setiap orang yang masuk ke kawasan kami harus menggunakan pakaian yang sopan, dan saling menghargai”. (wawancara bersama kepala sekolah RA Jami’atul Khairiah-2 inisial RIZ)

Berbeda dengan PFS selaku kepala sekolah RA Al-Fajar, beliau mengatakan:

“kalau di sekolah kami, kami memberlakukan peraturan kepada siswa yang pertama itu tidak boleh mengambil hak orang lain/barang orang lain, kemudian yang kedua tidak boleh menyakiti teman sekolah.”(wawancara bersama kepala sekolah RA Al-Fajar inisial PFS)

Dilanjut pula oleh HM, selaku pengawas RA, beliau mengatakan:

“selain hal-hal tersebut di atas pihak sekolah biasanya membuat tata tertib di sekolah seperti tidak boleh berkelahi, kemudian menciptakan suasana damai dan nyaman”(wawancara bersama pengawas RA inisial HM)

Selain melaksanakan wawancara bersama kepala sekolah, peneliti juga melakukan wawancara bersama guru TK/RA di Kota Medan mengenai peraturan dan tata tertib sekolah yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada anak usia dini. Salah satu guru RA/TK di Kota Medan yakni inisial AL dari RA As-Sa’adah, beliau mengatakan:

“Di sekolah kami memberlakukan peraturan mengenai nilai menghargai orang lain, termasuk agama dan hubungan dengan orang lain.”(wawancara bersama guru RA As-Sa’adah inisial AL)

“Alhamdulillah, di tempat saya mengajar sudah menerapkan moderasi beragama yang terdiri dari 4 pilar. Seperti: komitmen kebangsaan, penguatan toleransi anti kekerasan, pengenalan dan pelestarian kebudayaan lokal yang dituangkan dalam tema pembelajaran dan pembiasaan kehidupan sehari-hari.”(wawancara bersama guru TK Ulul Ilmi Islamic School 01 Medan inisial SK)

“Peraturan dan tata tertib sekolah tentunya ada di sekolah kami. Kami menanamkan nilai-nilai moderasi

beragama dengan memberikan peraturan kepada siswa untuk tidak melakukan kekerasan ketika di dalam atau di luar kelas. Apabila siswa lewat dari depan guru kami menerapkan rasa sopan santun dengan membiasakan siswa untuk mengucapkan salam kepada guru.” (wawancara bersama guru RA Ash-Sholihah inisial SF)

“Nilai-nilai moderasi pada peraturan dan tata tertib yang ada di sekolah kami yaitu nilai taqwa dan disiplin untuk mendukung kegiatan pembelajaran”.(wawancara bersama guru RA Ibunda inisial UM)

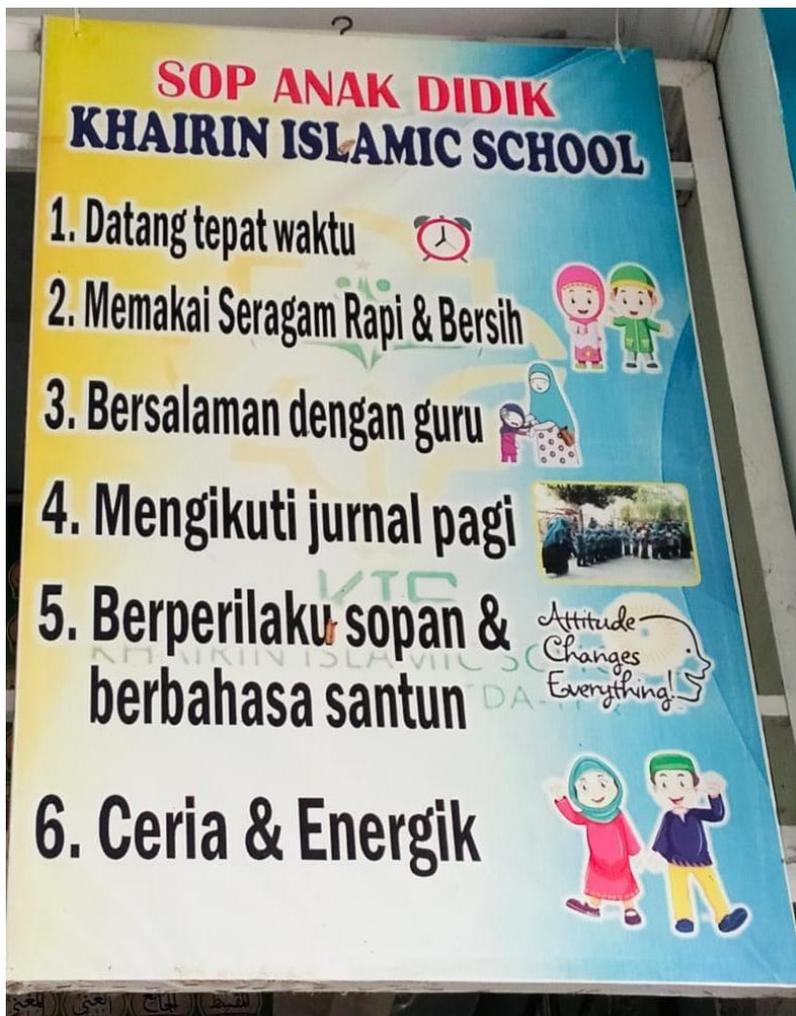
“kami menanamkan nilai-nilai berkasih sayang dengan teman, guru, termasuk juga orang tua. Dengan memberikan contoh dari hal-hal kecil tentunya akan memberikan pengaruh yang besar dalam menumbuhkan nilai-nilai moderasi beragama yang baik bagi siswa”.(wawancara bersama guru RA Al-Amar inisial NLN)

Hasil observasi menunjukkan beberapa sekolah TK/RA di Kota Medan telah memuat dalam peraturan tentang implementasi dari nilai-nilai moderasi beragama, seperti di PAUD Khairin KIDS, peraturan sekolah yang tertempel di dinding sekolah tentang SOP Tenaga Pendidik dan Anak Didik Khairin Islamic School yang mencerminkan moderasi beragama Seperti tertera pada gambar berikut:



Gambar 1. SOP Tenaga Pendidik PAUD Khairin KIDS

Pada PAUD Khairin Kids, Nilai Moderasi Beragama juga tertera dalam SOP Tenaga Pendidik. Guru juga wajib mengamalkan nilai-nilai moderasi beragama, yang mana guru juga sebagai teladan bagi anak didik.



Gambar 2. SOP Anak Didik PAUD Khairin Kids

Selaras dengan SOP bagi tenaga pendidik, SOP bagi peserta didik juga memiliki muatan moderasi beragama bagaimana anak diajarkan disiplin, tanggung jawab, berperilaku sopan dan berbahasa santun dan menghormati guru.

Berdasarkan pernyataan guru TK/RA dan hasil observasi, peneliti dapat memberikan kesimpulan bahwa terdapat peraturan dan tata tertib di sekolah TK/RA di kota Medan yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada anak usia dini. Selain membawa siswa ke tempat-tempat ibadah untuk mengenalkan bermacam-macam agama kepada siswa, peneliti juga menyarankan kepada guru untuk melakukan kegiatan seperti bercerita, mengenalkan lagu dan permainan yang mencerminkan kebhinnekaan kepada siswa. Dengan memberikan kegiatan tersebut, pembelajaran akan menjadi lebih menyenangkan. Kemudian melakukan kegiatan bersama, sekolah tentunya sering melibatkan siswa dalam melakukan kegiatan bersama seperti melaksanakan upacara bendera, perayaan hari besar keagamaan seperti Maulid dan Isra' Mi'raj. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa kebersamaan dan toleransi. Peneliti juga menyarankan guru agar melakukan kolaborasi bersama orang tua. Dengan mengajak orang tua berpartisipasi aktif dalam kegiatan sekolah yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai moderasi beragama, diharapkan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah juga diterapkan oleh siswa di rumah.

3. Pengenalan Komitmen Kebangsaan dan Cinta Tanah Air pada Anak Usia Dini

Pengenalan komitmen kebangsaan dan cinta tanah air pada anak usai dini sangat penting untuk membentuk karakter yang mencintai negaranya dan menghargai keragaman sejak dini. Berikut hasil wawancara yang telah peneliti lakukan bersama guru TK/RA di kota Medan.

“dalam kurikulum merdeka terdapat tema cinta tanah air. Dari situlah anak-anak dapat memahami dan mengetahui

adat istiadat, pahlawan kenegaraan meliputi lambang, presiden, logo negara, lagu kebangsaan, dll”. (wawancara bersama guru TK ulul ilmi islamic shool 01 Medan inisial SK)

“benar, kami mengenalkan komitmen kebangsaan dan cinta tanah air kepada anak usia dini. Penanaman ini terdapat pada pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas yakni pada tema tanah air yang lebih fokus pemberian nilai-nilai pemahaman mengenai tanah air, budaya, agama, tradisi yang ada di Indonesia. Selebihnya juga dari penanaman sikap sehari-hari” (wawancara bersama guru RA Al-Amar inisial NLN)

“kami mengenalkan cinta tanah air sejak awal kepada siswa, seperti mengenalkan lambang negara, pemimpin negara, budaya yang ada di negara serta bagaimana perilaku yang mencerminkan mencintai tanah air” (wawancara bersama guru RA As-Sa’adah inisial AL)

“cara kami menanamkannya dengan memebritahukan kepada siswa apa warna bendera indonesia, lambang negara, nama negara. Pengenalan ini kami lakukan melalui pembelajaran mewarnai bendera, dan lainnya serta mengajarkan anak didik kita untuk lebih cinta tanah airnya. (wawancara bersama guru RA Al-Fitriyah inisial ML)

Senada dengan jawaban di atas, guru RA Ash-Shohabiyah inisial SMS juga mengatakan:

“di RA terdapat tema yang berkenaan dengan menanamkan nilai komitmen kebangsaan atau cinta tanah air di RPPH temanya cinta tanah air ku. Untuk menanamkannya dengan cara menyanyikan lagu Indonesia raya dengan media pembelajarannya yang anak itu sendiri membuatnya seperti mewarnai bendera Indonesia”. (wawancara bersama guru RA Ash-Shohabiyah inisial SMS)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, peneliti dapat memberikan kesimpulan bahwa pengenalan komitmen kebangsaan dan cinta tanah air kepada anak usia dini merupakan upaya penting yang harus dilakukan oleh guru untuk membentuk generasi muda yang mempunyai rasa kebanggaan dan tanggung jawab terhadap negara. Adapun tujuan pengenalan ini ialah pembentukan identitas nasional, guru berperan dalam menanamkan identitas nasional kepada anak-anak sejak dini. Kemudian pendidikan karakter, pengajaran nilai-nilai seperti toleransi, persatuan dan kerja sama melalui kegiatan sehari-hari di kelas dapat membantu siswa mengembangkan karakter yang mencerminkan komitmen kebangsaan. Selain itu juga Penanaman *Ukhuwah Wathaniyah* yakni mengajarkan pentingnya solidaritas nasional yaitu penanaman memahami perbedaan teman sebaya, seperti suku, ras, budaya dan agama. Selanjutnya aktivitas kreatif dan interaktif, yaitu menggunakan metode pembelajaran yang kreatif seperti cerita rakyat, lagu nasional, permainan tradisional, dan proyek seni yang berkaitan dengan tema kebangsaan tentunya dapat membuat anak lebih tertarik dan terlibat dalam proses pembelajaran.

Pengenalan komitmen kebangsaan dan cinta tanah air kepada anak usia dini oleh guru adalah proses holistik yang melibatkan pendidikan formal, karakter, dan pengalaman langsung. Melalui pendekatan yang komprehensif dan berkesinambungan, diharapkan anak-anak akan tumbuh menjadi warga negara yang bangga, cinta tanah air, dan siap berkontribusi bagi kemajuan bangsa.

4. Pengenalan Nilai Toleransi Kepada Anak Usia Dini

Nilai toleransi sangat penting untuk dikenalkan kepada anak. Nilai toleransi mencakup berbagai aspek yang dapat membantu individu untuk hidup secara berdampingan dan harmonis dalam masyarakat yang beragam. Pengenalan sikap toleransi kepada anak usia dini sangat penting, dikarenakan beberapa hal diantaranya: pembentukan karakter, usia dini merupakan masa kritis dalam pembentukan karakter anak. Memperkenalkan toleransi sejak awal membantu untuk membentuk karakter yang menghargai perbedaan dan menghormati orang lain. Kemudian hidup dalam keberagaman, anak-anak yang diajarkan toleransi akan lebih mampu hidup dalam keberagaman, baik itu keberagaman budaya, agama, suku atau pandangan. Selain itu juga dapat mencegah diskriminasi dan bullying, pengenalan toleransi tentunya dapat membantu mencegah diskriminasi dan bullying di kalangan anak-anak. Siswa yang mengerti pentingnya toleransi cenderung lebih menghormati dan menghargai teman-teman mereka, dan lain sebagainya. Adapun hasil wawancara yang telah peneliti lakukan bersama guru TK/RA sebagai berikut:

“kami mengenalkan sikap dan nilai toleransi kepada siswa kami, di PAUD biasanya kami mengenalkannya

dengan demonstrasi. Nah disini anak akan dikenalkan dengan gambar rumah ibadah dan menceritakan toleransi tersebut untuk secara langsung. Contohnya: tinggi badan dan berat anak pasti berbeda, nah disini anak tidak boleh saling mengejek temannya yang cenderung lebih gendut atau lebih pendek.” (hasil wawancara bersama guru RA Ash-shohabiyah inisial SMS)

“kami menanamkan nilai toleransi kepada anak-anak dengan cara mengenalkan beberapa agama dengan menunjukkan gambar atau video. Kemudian memberi pengertian kepada anak tentang contoh-contoh toleransi. Selain itu kami juga mengajarkan kepada siswa untuk menghargai dan menghormati teman saat berbicara dan berempati kepada teman sebaya serta mengenalkan hari-hari besar keagamaan kepada siswa.” (wawancara bersama guru TK Islam Al Muslimun inisial AA)

“kami mengenalkan toleransi dengan cara mengenalkan perbedaan, mulai dari bahasa, suku, adat, agama, dan sebagainya. Selain itu juga mengajarkan anak agar tidak mempermasalahkan dan mampu menerima bentuk perbedaan dari setiap teman sebaya’ (wawancara bersama guru TK Ulul Ilmi Islamic School 01 Medan inisial SK)

“kalau di sekolah, kami, mengenalkan toleransi dengan mengenalkan bermacam agama yang anak di Indonesia. Akan tetapi kami juga mengajarkan “*lakum dinukum*

waliyadin” yakni masalah agama adalah perihal keyakinan yang ebrsangkutan antara dunia dan akhirat, walaupun kami mengenalkan makna toleransi dalam beragama tapi kami menegaskan agamamu adalah keyakinanmu dan agamaku adalah keyakinanku dengan melarang siswa untuk mengikuti kebiasaan beragama temannya yang tidak seagama dengan penerapan yang baik tentunya, karena kebetulan sekolah kami bersebelahan dengan TK yang siswanya dominan beragama nonmuslim.(wawancara bersama guru RA As-Sa’adah inisial AL)

“cara menanamkan nilai toleransi kepada siswa dengan memperkenalkan agama. Mengajarkan sholat dan menjelaskan apa-apa saja yang dilarang dan yang dieprintahkan oleh Allah kepada hamba-Nya.” (wawancara bersama guru RA Al-Fitriyah inisial ML)

“kami kenanamkan toleransi kepada siswa dnegan menghargai temannya yang berbeda agama, tidak boleh mengejek teman yang berbeda agama, mengajari siswa kalau agama di Indonesia tidak hanya agama Islam saja serta mengajarkan rasa empati kepada siswa”.

“di sekolah kami mengajarkan toleransi dengan bermacam bentuk salah satu ialah permainan. Harus bekerjasama dan mau berbagi dalam memebrikan bentuk mainan”. (wawancara bersama RA Al-Fajar inisial SZN)

“kami mengajarkan toleransi dengan memperkenalkan agama lain, menunjukkan tempat ibadah, cara beribadah dan menghargai serta tidak menghina agama yang berbeda dengan agamanya” (wawancara bersama guru Ash-Sholihah inisial SF)

Dari pemaparan tersebut dapat dipahami bahwa penanaman nilai toleransi pada anak usia dini diberbagai lembaga pendidikan menunjukkan variasi metode dan pendekatan yang diterapkan oleh para pendidik. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru dan observasi yang telah peneliti lakukan di TK/RA di kota Medan, peneliti menyimpulkan bahwa:

- a. Pengenalan visual: terdapat beberapa sekolah yang menggunakan gambar, video, dan demonstrasi untuk mengenalkan rumah ibadah, cara beribadah, dan pentingnya menghargai perbedaan agama. Metode visual ini tentunya cukup efektif dalam membantu anak memahami dan menghargai keberagaman.
- b. Pendekatan empati dan hormat: hal ini mengajarkan siswa untuk tidak mengejek teman yang berbeda dalam hal fisik atau agama serta menghormati ketika teman berbicara merupakan langkah penting yang diambil oleh banyak pendidik. Hal ini membantu siswa untuk mengembangkan empati dan rasa hormat terhadap sesama teman.
- c. Penghargaan terhadap keberagaman: sekolah-sekolah juga fokus pada pengenalan perbedaan dalam bahasa, suku, adat dan agama. Mengajarkan

- anak untuk menerima dan tidak mempermasalahkan perbedaan ini merupakan fondasi penting dalam membangun sikap toleransi.
- d. Praktik dan aktivitas sosial. Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan, peneliti menemukan terdapat beberapa sekolah menggunakan permainan dan kegiatan kelompok yang memerlukan kolaborasi dan saling ebrbagi sebagai sarana untuk menanamkan nilai toleransi. Aktivitas ini membantu anak-anak mempraktikkan toleransi dalam situasi nyata.
 - e. Pendekatan Religius. Ada juga yang mengajarkan konsep “*lakum dinukum waliyadin*” untuk menekankan bahwa agama adalah urusan pribadi antara individu dan Tuhan, meskipun tetap menegalkan makna toleransi beragama.

Peneliti menyarankan kepada guru untuk melakukan peningkatan kolaborasi antara guru dengan orang tua. Dengan melibatkan orang tua dalam menanamkan nilai toleransi kepada anak, hal ini memastikan bahwa nilai-nilai toleransi yang diajarkan di sekolah juga diperkuat oleh orang tua ketika di rumah. Kemudian peneliti menyarankan agar dilakukan monitoring dan evaluasi. Dengan melakukan evaluasi rutin hal ini membantu untuk mengidentifikasi apa yang efektif dan perlu ditingkatkan, serta memastikan nilai-nilai toleransi benar-benar tertanam dalam diri anak.

5. Pengenalan Anti Kekerasan pada Anak Usia Dini

Pengenalan anti kekerasan pada anak usia dini merupakan proses pendidikan yang dirancang untuk membantu anak-anak mengenali, melaporkan, dan

menghindari berbagai kekerasan. Adapun tujuannya yakni untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung perkembangan emosional serta psikologis anak. Pengenalan anti kekerasan pada siswa mengajarkan anak-anak tentang hak-hak mereka dan pentingnya menghormati hak orang lain. Pengenalan anti kekerasan pada anak usia dini mencakup beberapa aspek penting, diantaranya: peningkatan kesadaran diri dan orang lain, pengenalan dan pencegahan kekerasan, keterampilan komunikasi dan pelaporan serta pendidikan emosional dan sosial. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan diantaranya:

SF guru RA Ash-sholihin, mengatakan:

“kami mengenalkan anti kekerasan kepada siswa, adapun cara kami dengan mengajarkan di dalam kelas juga mengingatkan siswa. Dengan memberitahu siswa bahwa tidak boleh pukul-pukulan, tidak boleh berantam serta jadi anak yang sholeh ya nak ketika bermain.” (hasil wawancara bersama inisial SF guru RA Ash-sholihin)

Senada dengan jawaban di atas, guru RA Ibunda inisial UM mengatakan:

“kami mengenalkan anti kekerasan kepada siswa dengan mengingatkan mereka tentang bahaya memukul dan menyakiti orang lain serta dampak kepada diri sendiri. Kami juga mengingatkan kepada siswa untuk tidak boleh bertengkar dan menjelaskan bahwa saling memaafkan lebih indah.” (hasil wawancara bersama guru RA Ibunda inisial UM)

“kami mengajarkan kasih sayang terhadap keluarga, teman ataupun orang-orang yang ada disekitarnya. Dengan adanya kasih sayang maka tidak akan ada kekerasan yang terjadi.” (hasil wawancara bersama guru TK S Model Al-Azhar Medan inisial NAK)

“kami mengajarkan kepada siswa untuk tidak saling pukul, ancam dan tidak membenarkan adanya bullying.” (hasil wawancara bersama inisial HZ guru RA Aisyiyah)

Senada dengan jawaban di atas, guru RA Al-Fajar inisial SZN mengatakan:

Ya, mengenalkan dan mengajarkan Anti Kekerasan. agar tidak saling berkelahi, dan tidak membully sesama teman/mengejek.” (hasil wawancara bersama guru RA Al-Fajar inisial SZN)

“kami mengenalkan tentang anti kekerasan kepada anak usia dini dengan cara bercerita atau mendongeng, melalui alat permainan maupun melalui musik. (hasil wawancara bersama inisial FM guru RA Al-Ikhlasiyah-1)

“kami mengenalkan anti kekerasan kepada siswa salah satunya adalah dengan mengenalkan dan memerintahkan siswa untuk menghafal hadis dan ayat al-quran yang bersangkutan dengan saling menyayangi kemudian memberikan penjelasan tentang ayat dan hadis tersebut. Selain itu juga dari pembiasaan dan peneguran atau memberikan sanksi pada anak yang

melakukan kekerasan.” (hasil wawancara bersama guru RA Al-Amar inisial NLN)

Hasil Observasi yang peneliti lakukan di beberapa menunjukkan bahwa anak sudah menunjukkan perilaku yang mencerminkan pengamalan nilai-nilai moderasi beragama, dalam belajar anak saling tolong menolong, saling menyayangi, menghormati orang yang lebih tua, mengucapkan salam, menyalami guru dan orang tua merupakan kebiasaan yang sudah dilakukan anak termasuk meyalami tim peneliti yang sedang berada di sekolah. Itu merupakan cerminan bahwa guru berhasil menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada anak sehingga anak terbiasa mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dari hasil wawancara dan observasi di beberapa RA (Raudhatul Athfal) dan TK (Taman Kanak-Kanak), peneliti menyimpulkan bahwa pengenalan anti kekerasan pada anak usia dini diimplementasikan melalui berbagai metode yang disesuaikan dengan konteks dan kebutuhan masing-masing lembaga pendidikan. Berikut adalah beberapa metode yang digunakan:

1. Pengajaran di Kelas: Mengingatkan siswa tentang pentingnya tidak melakukan kekerasan fisik seperti memukul atau berkelahi, serta menekankan nilai-nilai moral seperti menjadi anak yang sholeh.
2. Penekanan pada Nilai Kasih Sayang: Mengajarkan anak untuk memiliki rasa kasih sayang terhadap keluarga, teman, dan orang-orang di sekitarnya sebagai cara untuk mencegah kekerasan.

3. Pendidikan melalui Cerita dan Musik: Menggunakan cerita, dongeng, alat permainan, dan musik untuk mengajarkan nilai-nilai anti kekerasan.
4. Penerapan Sanksi: Menghafal hadis dan ayat Al-Quran yang relevan serta memberikan sanksi kepada anak yang melakukan kekerasan.
5. Pendidikan Emosional dan Sosial: Mendorong anak-anak untuk tidak saling mengancam, mem-bully, atau mengejek satu sama lain.
6. Pembiasaan dan Peneguran: Membiasakan anak untuk saling memaafkan dan menjelaskan bahwa perdamaian lebih baik daripada pertengkaran.

Peneliti juga menyarankan kepada guru dan kepala sekolah TK/RA, antara lain:

1. Pengembangan Modul Anti Kekerasan: Perlu dikembangkan modul pendidikan yang komprehensif mengenai anti kekerasan yang dapat digunakan oleh semua RA dan TK. Modul ini sebaiknya mencakup teori dan praktik, serta metode evaluasi yang jelas.
2. Pelatihan untuk Guru: Memberikan pelatihan kepada guru tentang teknik-teknik pengajaran anti kekerasan yang efektif, termasuk cara menangani kasus kekerasan yang mungkin terjadi di lingkungan sekolah.
3. Kerjasama dengan Orang Tua: Mengadakan sosialisasi dan workshop bagi orang tua agar mereka dapat mendukung upaya sekolah dalam mengenalkan nilai-nilai anti kekerasan di rumah.
4. Penggunaan Teknologi: Memanfaatkan teknologi seperti video edukatif dan aplikasi interaktif yang mengajarkan tentang anti kekerasan kepada anak-anak dengan cara yang menarik dan mudah dipahami.

5. **Monitoring dan Evaluasi:** Melakukan monitoring dan evaluasi secara berkala terhadap implementasi program anti kekerasan di sekolah untuk memastikan efektivitasnya dan melakukan perbaikan jika diperlukan.

Dengan menerapkan metode yang beragam dan melibatkan seluruh stakeholder, diharapkan nilai-nilai anti kekerasan dapat tertanam dengan baik pada anak usia dini, menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi semua anak.

6. Pengenalan Ragam Budaya pada Anak Usia Dini

Pengenalan ragam budaya kepada anak usia dini merupakan proses mengajarkan anak-anak tentang berbagai budaya, tradisi dan nilai-nilai yang ada di dunia. Hal ini tentu saja sangat penting dilakukan karena sangat berguna untuk siswa, diantaranya:

- pembentukan identitas, dengan mengenalkan ragam budaya dan tradisi pada siswa akan membantu siswa memahami dan menghargai identitas mereka sendiri
- toleransi dan penghargaan, mengajarkan anak-anak untuk menghargai perbedaan dan mengembangkan sikap toleransi terhadap budaya lain.
- Keterbukaan dan empati, meningkatkan kemampuan anak-anak untuk berempati dan terbuka terhadap perspektif yang berbeda.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan, diantaranya:

Guru RA. Al-Fajr mengatakan inisial LZT mengatakan:

“kami mengajarkan ragam budaya dan tradisi di masyarakat kepada anak usia dini dengan mengadakan acara maulid dan isra’ mi’raj dengan pawai obor, kemudian mengadakan khataman iqra’ ketika ada siswa yang mau naik quran dengan berbagi makanan kepada teman-temannya dan makan bersama”.(hasil wawancara bersama guru RA. Al-Fajr inisial LZT)

“kami mengenalkan ragam budaya dan tradisi yang ada di masyarakat kepada anak usia dini mengawali misalnya dengan suku anak, lalu menceritakan bahwa banyak budaya di Indonesia melalui gambar dan pengenalan. (hasil wawancara bersama guru RA As-Sa’adah inisial AL)

“Ya, kami mengajarkan dan memberitahu anak usia dini (siswa) kami bahwasanya banyak suku bangsa, misalnya ada suku jawa, suku batak, ada melayu, dll. Jadi dengan begitu anak-anak mengetahui ragam budayanya”. (hasil wawancara bersama guru RA Al-Fitriyah inisial MLN)

“kami mengenalkan budaya Indonesia dengan menunjukkannya melalui media gambar dan bernyanyi” (hasil wawancara bersama guru RA Al-Ikhlasiyah-1 inisial FM)

“di sekolah kami mengenalkan ragam budaya dan tradisi dalam masyarakat dengan mengenalkan foto-foto pakaian adat dan budaya masing-masing daerah” (hasil wawancara bersama guru RA Huzaimah inisial HZM)

“untuk mengajarkan anak usia dini menerima ragam budaya dan tradisi melalui kegaitan seni tari, nah disini anak akan dapat mengerti dan paham dengan melihat langsung, di sini ibu guru dapat menceritakan langsung ragam budaya dan tradisi” (hasil wawancara bersama guru RA As-Shohibiyah inisial SMS

Hasil observasi menunjukkan bahwa di Lembaga-lembaga PAUD kota Medan sudah mengajarkan pengenalan budaya pada anak usia dini seperti mengenalkan dan memainkan alat music daerah, tarian-tarian dari berbagai daerah yang ada di Indonesia.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah peneliti lakukan bersama guru-guru AUD di kota Medan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa guru-guru dari berbagai RA/TK memiliki pendekatan yang berbeda-beda dalam mengenalkan ragam budaya dan tradisi kepada anak usia dini, namun tujuan utama mereka adalah sama: meningkatkan pemahaman dan apresiasi anak terhadap keragaman budaya di Indonesia.

Tentunya pengenalan budaya pada anak usia dini sangat memberikan manfaat kepada siswa salah satunya ialah membantu mengembangkan kemampuan sosial dan emosional anak yang lebih baik, seperti memiliki rasa empati terhadap temannya, mampu bekerjasama dengan baik dan mampu berkomunikasi dengan baik kepada teman, guru dan orang lain. Kemudian menambah wawasan dan pengetahuan anak mengenai dunia di luar lingkungan mereka. Selain itu juga dapat merangsang imajinasi dan kreativitas anak dengan mengenalkan mereka pada berbagai bentuk seni, musik dan

tarian dari berbagai budaya. Dan membantu anak mengembangkan kemampuan berfikir kritis dengan memahami berbagai perspektif dan cara hidup yang berbeda.

7. Evaluasi Efektifitas Implementasi Nilai-nilai Moderasi Beragama pada AUD

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan bersama kepala sekolah TK/RA di kota Medan, terdapat beberapa cara yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam mengevaluasi efektifitas impelentasi nilai-nilai moderasi beragama pada AUD. Kepala sekolah dapat melakukan beberapa langkah penting, diantaranya: penerapan kebijakan sekolah, kepala sekolah menetapkan kebijakan yang mendukung nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum dan kegiatan sekolah. Kebijakan ini tentunya diasosialisasikan kepada seluruh guru dan staf sekolah untuk memastikan pemahaman dan pelaksanaan yang konsisten. Kemudian melakukan pengawasan dan pembinaan guru, kepala sekolah tentunya melakukan pengawasan dan pembinaan terhadap guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam proses pembelajaran. Kemudian kepala sekolah pula melakukan metode evaluasi yang beragama seperti melakukan observasi langsung di kelas, memberikan beberapa pertanyaan sesekali kepada guru dan siswa untuk mengidentifikasi sejauh mana nilai-nilai moderasi beragama telah diinternalisasi oleh siswa. Berikut sebagian hasil wawancara yang dimaksud:

“Saya mengevaluasi efektifitas ini dengan melakukan pengawasan dan pembinaan kepada siswa dan guru

sejauh mana siswa menghargai dan menghormati perbedaan” (wawancara bersama kepala sekolah RA Al-Fajar inisial PFS)

Jawaban yang senada dengan paparan di atas juga diberikan oleh kepala sekolah RA Rahmat Islamiyah inisial JL, beliau mengatakan:

“saya selalu mengajarkan bagaimana cara menghargai dan menghormati perbedaan. Saya selalu memantau serta mencontohkan hal tersebut di depan siswa” (wawancara bersama kepala sekolah RA Rahmat isalmiyah inisial JL)

“Kalau saya pribadi, saya selalu menanyakan kepada siswa tentang macam-macam rumah ibadah, macam-macam agama, dan semacamnya, kemudian saya selalu memantau kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di sekolah dan biasanya setiap sebulan sekali kami mengadakan laporan Jurnal. Jadi disini guru-guru akan mengumpulkan laporan berupa proyek atau portofolio yang dikerjakan oleh siswa. Hal tersebut saya rasa mampu memungkinkan siswa untuk mengekspresikan pemahaman mereka mengenai moderasi beragama secara kreatif dan praktis” (wawancara bersama kepala sekolah RA Al-jamiatul Khairiyah-2 inisial RIS)

“saya melihat kepatuhan anak terhadap ajaran agama Islam yang sudah diajarkan. Kemudian melihat sikap toleransi anak baik kepada teman sebaya maupun orang yang lebih tua.” (wawancara bersama kepala sekolah RA Nurul Namirah inisial HZ)

“kami melihat ketika mereka bermain, berkumpul, makan bersama, saling tukaran permainan, menyusun mainan bersama-sama. Kemudian ketika makan saling memberi jika teman tidak bawa bontot atau saling berbagi untuk saling rasa dan tukar lauk” (wawancara bersama kepala sekolah RA Al-Hikmah Marelan inisial PW)

“mengenalkan sikap saling menyayangi atau menghargai kepada orang lain” (wawancara bersama kepala sekolah RA Al-Huda inisial NSW)

“saya mengevaluasi dengan tidak berkelahi dan saling menyayangi” (wawancara bersama kepala sekolah RA Ibunda inisial BD)

Kepala sekolah mengevaluasi efektifitas implementasi nilai-nilai moderasi beragama pada anak usia mencakup serangkaian langkah strategis yang melibatkan kebijakan sekolah, pengawasan dan pembinaan guru, penggunaan metode evaluasi yang beragam, pelibatan orang tua dan komunitas, penilaian berbasis proyek dan portofolio, serta pengembangan program kegiatan sekolah. Tentunya, guru perlu dilatih dan diawasi dalam penerapan nilai-nilai dalam proses pembelajaran. Evaluasi yang efektif mencakup observasi langsung, wawancara, dan sebagainya untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang pemahaman siswa. Selain itu, pelibatan orang tua dan komunitas, serta kegiatan sekolah yang mendukung nilai-

nilai moderasi beragama sangat penting untuk memperkuat implementasi nilai-nilai ini di luar lingkungan sekolah.

B. Faktor Pendukung Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada AUD

Faktor pendukung penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada anak usia dini (AUD) merupakan elemen yang dapat membantu dan memperkuat sikap moderat atau toleran yang membantu siswa membentuk dan memperkuat sikap moderat dan toleran dalam beragama pada anak sejak usia dini. Adapun faktor pendukung penanaman nilai-nilai moderasi pada anak usia dini yakni lingkungan keluarga, pendidikan formal (di sekolah), lingkungan sosial (masyarakat), media dan teknologi, kegiatan keagamaan serta peran lembaga keagamaan. Adapun hasil wawancara yang telah peneliti lakukan bersama kepala sekolah sebagai berikut:

Kepala sekolah RA Rabbani Islamic School inisial KH, mengatakan:

“Adapun faktor pendukung dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama pada anak usia dini di sekolah kami ialah guru profesional dan lingkungan sekolah yang kondusif.”
(hasil wawancara bersama kepala sekolah RA Rabbani Islamic School inisial KH)

Berbeda dengan bapak PFS selaku kepala sekolah RA Al-Fajar, beliau mengatakan:

“Faktor pendukung dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama pada AUD yaitu yang pertama adalah alat peraga yang baik dan benar, kemudian sarana dan prasarana pembelajaran serta yang terakhir SDM

manusia yakni guru yang baik” (hasil wawancara bersama kepala sekolah RA Al-Fajar inisial PFS)

Sama halnya dengan pendapat di atas, kepala sekolah RA Al-Hikmah Marelan inisial PW juga mengatakan:

“Faktor yang sangat mendukung dalam mengimplementasikan moderasi beragama pada anak saya rasa yang pertama itu faktor lingkungan keluarga, kemudian guru di sekolah dan teman-temannya. Selain itu faktor pendukung lainnya tentunya dalam proses pembelajaran yakni audio misalnya dalam proses pembelajaran guru menampilkan cerita/film dengan menggunakan infokus sebagai sarana pembelajarannya kemudian guru memilih film anak yang bertema tentang implementasi moderasi beragama/penerapan langsung dibarengi dengan penguatan materi dari guru dengan demikian anak didik dapat dengan mudah memahami dan mampu menerapkan moderasi beragama di kehidupan sehari-harinya.” (hasil wawancara bersama kepala sekolah RA Al-Hikmah Marelan inisial PW)

“Faktor pendukung implementasi moderasi beragama di sekolah saya yakni adanya tempat ibadah yang berbeda di lingkungan sekolah sehingga membuat kemudahan bagi guru untuk mengenalkan perbedaan antara agama satu dengan agama yang lain.” (hasil wawancara bersama kepala sekolah RA Al-Huda inisial NSW)

Selain melakukan wawancara bersama kepala sekolah, peneliti juga melaksanakan wawancara bersama guru

RA/TK di kota Medan, adapun hasil wawancara sebagai berikut:

“Saya rasa terdapat beberapa hal yang mendukung dan memudahkan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada anak, yakni pengaruh orang tua (lingkungan keluarga) karena lingkungan keluarga yang baik akan memberikan pengaruh yang baik pada anak, yang kedua itu pengaruh kebudayaan kemudian media massa dan faktor emosional. Hal-hal tersebut tentunya akan memberikan pengaruh kepada cara berfikir siswa. Jika hal-hal tersebut memberikan pengaruh yang baik maka akan mudah bagi guru untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada AUD.” (hasil wawancara bersama RA Al-Fitriyah inisial ML)

“Adapun faktor pendukung dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada anak usia dini menurut saya yang pertama itu adanya beragam alat peraga yang dapat dengan mudah sekarang di peroleh kemudian keterbukaan informasi juga membuat membuat beberapa anak sudah kritis dalam pembelajaran” (hasil wawancara bersama guru RA As-Sa’adah inisial AL)

“Bagi saya faktor pendukung penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada AUD yaitu dengan melakukan penguatan dalam bentuk pembiasaan kemudian stimulus dan ekstrasik terhadap pihak orang tua, guru dan sekolah serta media pembelajaran yang mendukung seperti televisi, majalah dan komputer” (hasil wawancara bersama guru TK Ulul Ilmi Islamic School 01 Medan inisial SK)

“Di PAUD biasanya kami menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dengan memberikan contoh yang baik kepada siswa, menyelipkan pesan moral di setiap pembelajaran, mengajarkan sopan dan santun serta bersikap jujur dan terbuka. Saya metode pembiasaan tersebut juga merupakan faktor pendukung dalam menanamkan nilai-nilai moderasi ebragama. (hasil wawancara bersama guru RA As-Shohabiyah inisial SMS)

“Anak generasi di zaman sekarang adalah anak yang akrab dengan teknologi. Oleh karena itu saya rasa pembuatan video atau animasi-animasi mengenai moderasi beragama harus diperbanyak dan disebarakan seperti banyak video-video yang beredar sekarang. Dengan demikian anak-anak akan mudah menirunya sendiri bahkan belajar sendiri dari video tersebut. Maka sangat penting pengawasan dari orang tua/keluarga di rumah ketika anak sedang bermain gadget. Agar setiap yang ditonton/dilihat oleh anak sesuai dengan usianya dan memberikan pengaruh yang baik kepada anak.” (hasil wawanara bersama guru RA Al-Amar inisial NLN)

Mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama pada AUD di RA/TK khususnya di kota Medan merupakan langkah yang sangat penting untuk membentuk karakter anak yang toleran, berimbang dan inklusif. Nilai-nilai moderasi tentunya meliputi sikap menghargai perbedaan, berkolaborasi dengan baik kepada orang lain, serta mampu menyeimbangkan kepentingan pribadi dengan kepentingan

bersama. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru RA/TK di kota Medan, terdapat beberapa faktor pendukung dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama pada anak usia dini:

1. Peran guru dan SDM: guru yang profesional dan kompeten merupakan elemen kunci dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Guru perlu memberikan contoh yang baik, menyelipkan pesan moral dalam pembelajaran dan melakukan pembiasaan.
2. Lingkungan Sekolah dan Keluarga. Tentunya lingkungan sekolah yang kondusif dan inklusif sangat mendukung implementasi nilai-nilai moderasi beragama.
3. Sarana dan Prasarana. Alat peraga yang baik dan benar serta sarana dan prasarana yang memadai tentunya dapat memudahkan proses pengajaran nilai-nilai moderasi.
4. Pengaruh budaya dan media
5. Pembiasaan dan metode pembelajaran
6. Keberagaman dan penghargaan terhadap perbedaan.

C. Faktor Penghambat Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada AUD

Selain faktor pendukung, tentunya terdapat faktor penghambat dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama pada anak usia dini. Kepala sekolah dan guru TK/RA di kota Medan terbagi dalam dua kelompok besar mengenai hambatan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi pada anak. Kelompok pertama menganggap tidak terdapat hambatan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi

beragama pada anak sedangkan kelompok lainnya justru mengatakan sebaliknya yakni terdapat hambatan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi, seperti SDM yang lemah, sarana dan prasarana yang kurang mendukung serta kolaborasi dengan orang tua yang tidak terlaksana dengan baik.

Berdasarkan hal tersebut dapat disarikan bahwa bagi sekolah yang tidak memiliki hambatan dalam menanamkan nilai moderasi pada anak tentunya akan lebih mudah dalam penerapannya. Setidaknya siswa lebih memahami makna toleransi dengan baik. Sehingga para siswa dapat saling menyayangi sesama temannya, menghargai perbedaan, tidak saling *membully*, bertanggung jawab dan disiplin.

Kemudian mengenai adanya hambatan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi pada anak usia dini dapat dilihat dalam penegasan beberapa guru dan kepala sekolah di kota Medan, sebagai berikut:

“Hambatannya di sekolah kami yang pertama kurangnya kerjasama dengan orang tua kemudian lingkungan sekolah yang masih kurang dalam menerapkan nilai-nilai moderasi” (hasil wawancara bersama kepala sekolah RA Jami’atul Khairiyah-2 inisial RIS)

Selanjutnya dipertegas pula oleh kepala sekolah RA Rabbani Islamic inisial KH:

“selain hal-hal tersebut, hambatannya juga termasuk keluarga, karena terkadang keluarga berbeda dengan daya dukung guru, kemudian yang kedua yakni faktor lingkungan, karena siswa akan terpengaruh oleh lingkungan yang mana anak lebih banyak menghabiskan waktu/bermain dengan teman sebayanya, apabila

lingkungannya tersebut tidak baik, maka hal inilah salah satu faktor yang menjadi penghambat penerapan nilai-nilai moderasi beragama”. (wawancara bersama kepala sekolah RA Rabbani Islamic inisial KH)

“orang tua murid. Aturan yang diterapkan di sekolah tidak dibarengi dengan dukungan dan perhatian orang tuadalam pelaksanaannya di rumah. Selain itu tentu saja faktor penghambat adalah lingkungan sekitar tempat tinggal anak”. (hasil wawancara bersama kepala sekolah RA Nurul Namirah inisial HZ)

“hambatan lainnya adalah karena anak itu sebdiri belum mengerti tentang tujuannya. Dan selalu menganggap apapun yang dia lakukan boleh karena dia masih anak-anak, jadi di sini kita harus bisa membimbing siswa agar mereka lebih dewasa sehingga mampu memposisikan dirinya sebagai seorang siswa dan bertanggung jawab dengan dirinya sendiri” (hasil wawancara bersama guru RA Al-Fajar inisial SZN)

Berdasarkan hal tersebut di atas, peneliti dapat membagi 2 pandangan kelompok sebagai berikut:

1. kelompok pertama menganggap tidak ada hambatan
Kelompok ini berpendapat bahwa penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada anak dapat dilakukan dengan mudah. Mereka berpendapat bahwa siswa lebih memahami makna toleransi dengan baik, saling menyayangi, menghargai perbedaan, dan sebagainya.
2. Kelompok yang menganggap ada hambatan

Kelompok ini menghadapi beberapa kendala dalam menanamkan nilai-nilai moderasi pada anak. Adapun kendala yang dihadapi:

- a. SDM lemah: kurangnya dukungan kompetensi guru dalam mengajarkan nilai-nilai moderasi (Megawangi, 2007)
- b. Sarana dan prasarana yang kurang mendukung: fasilitas sekolah yang tidak memadai untuk mendukung proses pembelajaran nilai-nilai moderasi beragama (Zubaedi, 2011)
- c. Kurangnya kerjasama dengan orang tua: tidak adanya sinergi antara aturan yang ditetapkan di sekolah dengan dukungan orang tua di rumah. (Yaqin, 2005)

Dari perbedaan pandangan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sekolah yang tidak memiliki hambatan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi akan lebih mudah menerapkannya. Sementara, bagi sekolah yang menghadapi hambatan diperlukan upaya lebih untuk mengatasi kendala yang ada agar nilai-nilai moderasi dapat diterapkan dengan baik.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan terdahulu, disimpulkan bahwa implementasi nilai-nilai moderasi beragama pada anak usia dini di Kota Medan dilakukan berdasarkan landasan kebijakan internal dan eksternal. Internal yang dimaksud dari dalam lembaga pendidikan masing-masing berbasis ketuhanan dan kemanusiaan (*theologis-antrophos*). Eksternal yang dimaksud adalah regulasi negara secara resmi.

Masing-masing lembaga mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama secara terintegrasi dan terukur. Terintegrasi yang dimaksud bahwa lembaga bekerjasama dengan orang tua dan masyarakat sekitar. Terukur yang dimaksud adalah capaian nilai-nilai moderasi beragama telah teranam pada anak usia dini pada fase pondasi.

Kendatipun demikian, masih terdapat kendala dalam pengimplementasian, misalnya kurangnya kompetensi sumber daya manusia, kurangnya sarana prasarana, dan kurangnya koordinas-komunikasi dari pihak orang tua.

Sebagai kegiatan akhir implementasi, lembaga melakukan evaluasi secara menyeluruh, meliputi kebijakan sekolah, pengawasan dan pembinaan guru, penggunaan metode evaluasi yang beragam, pelibatan orang tua dan komunitas, penilaian berbasis proyek dan portofolio, serta pengembangan program kegiatan sekolah.

B. Saran

Sebagai rencana tindak lanjut, maka ada beberapa hal yang disarankan, yaitu:

1. Lembaga seyogianya meningkatkan kompetensi para pendidik dan tenaga kependidikan, tentang moderasi beragama.
2. Lembaga seyogianya meningkatkan fasilitas (elektronik dan non elektronik) yang mendukung penguatan impementasi nilai-nilai moderasi beragama.
3. Orang tua seyogianya mendukung penuh program lembaga tentang moderasi beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S. (2008). , *Perkembangan Dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Universitas Terbuka.
- Aqib, Z. (2020). *Pendidikan Karakter di Sekolah: membangun karakter dan kepribadian anak*. Yrama Widya.
- Aziz, S. (2017). *Strategi pembelajaran Anak Usia Dini: Panduan Bagi Guru, Orang Tua Konselor, dan Praktisi Pendidikan Anak Usia Dini*. Kalimedia.
- Hasbi, Muhammad, dkk. (2020). *Pencegahan Radikalisme Pada Pendidikan Anak Usia Dini*. Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Haitomi, Faisal, Sari, M., & Nor Farah Ain Binti Nor Isamuddin. (2022). *Moderasi Beragama Dalam Perspektif Kementerian Agama Republik Indonesia: Konsep Dan Implementasi*. *Al-Wasatiyah: Journal of Religious Moderation*, 1(1), 66–83.
- Hakim, L. S. (2019). *Moderasi Beragama*. Kementerian Agama RI.
- Kemenag RI. (2009). *Al-quran dan Terjemahnya*. In *Kementerian Agama RI*.
- Krismanto, Y. S. (2023). *Penguatan Moderasi Beragama (dalam perspektif pendidikan, budaya, dan tradisi agama-agama di Indonesia)*. KANISIUS.
- Majdid, N. (2011). *Islam dan HAM*. Gramedia Pustaka Utama.
- Megawangi, R. (2007). *Mengembangkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. . Heritage Foundation.
- Misrawi, Z. (2010). . *Pandangan Muslim Moderat: Toleransi, Terorisme, dan Oase Perdamaian*. Kompas Media Nusantara.

- Muhtaron, A., Sahlul, F., & Tsabit Latief. (2020). *Moderasi Beragama: Konsep, Nilai dan Strategi Pengembangannya di Pesantren*. Yayasan Talibuana Nusantara.
- Mukthar, Y. J., & Nugroho. (2019). Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren As'adiyah Belawa Baru, Masamba, Sulawesi Selatan, Probolinggo. *Jurnal Al-Tanzim*, 03(01).
- Mussafa, & Ahyar, R. (2018). Konsep Nilai-Nilai Moderasi dalam Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam (Analisis al-Qur'an Surat al-Baqarah 143). *JPA: Jurnal Penelitian Agama*, 20(1).
- Najmatul, N. U. (2023). Bentuk moderasi beragama dalam komunitas Srikandi Lintas Imam di Yogyakarta. *L-Wasathiyyah. Journal of Religious Moderation*, 2(1), 1–23.
- Qodim, H. (2023). *Buku Ajar pemahaman dan implementasi moderasi beragama*. Gunung Djati Publishing. Gunung Djati Publishing.
- Qowamu, A. A., & Agus Muharam. (2023). Analisis implementasi nilai-nilai moderasi ebrgama di SDIT Cendekia Kab. Purwakarta. . . *Foundasia*, 14(2), 37–51.
- Quraish, M. S. (2020). *Wasathiyyah, Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Lentera Hati.
- Rahmat, S. P. (2018). *Perkembangan Peserta Didik*. Bumi Aksara.
- Rahmatika, V. H., & Azizah, N. (2021). . Implementasi Nilai-Nilai Mdoerasi Beragama Melalui Kegiatan Mengaji Al-Quran Di TPQ Nurul Khikmah. *Jurnal Altifani: Pengabdian Masyarakat Ushuluddin dan Dakwah. Jurnal Altifani: Pengabdian Masyarakat Ushuluddin Dan Dakwah*, 1(2).

- Rauf, Abd. M. A. (2014). Prinsip Dan Fenomena Moderasi Islam Dalam Tradisi Hukum Islam. *Jurnal Al-Qalam* , 20, 24–24.
- Shaleh, D. (2011). *Asbabun Nuzul*. di Ponegoro.
- Suharto, B. (2019a). , *Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia*. LKIS.
- Suharto, B. (2019b). *Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia*. LkiS.
- Sulaswari, M. (2021). *Bunga Rampai Edukasi Moderasi Beragama Di Tengah Pluralitas Masyarakat*. Guepedia.
- Suryadi, A. (2024a). *Membangun Spirit Moderasi Beragama di Madrasah*. jejak, Anggota IKAPI.
- Suryadi, A. (2024b). *Membangun Spirit Moderasi Beragama di Madrasah*. Jejak IKAPI.
- Umar, N. (2019). *Jalan Panjang Moderasi di Indonesia*. Elex Media Komputindo.
- Usman, S., Endad Musaddad, & dkk. (2023). *Islam Wasathiyah. A-Empat*.
- Yaqin, A. (2005). *Pendidikan Multikultural: Upaya Menumbuhkan Kesadaran Antarbudaya di Indonesia*. . Grasindo.
- Zubaedi. (2011). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Kencana.

Lampiran 1

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA PADA ANAK USIA DINI DI KOTA MEDAN (Pedoman Wanawancara dengan Kepala Sekolah)

Nama Responden : _____

Tempat Tugas : _____

1. Bagaimana tanggapan Bapak/ibu tentang penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada anak usia dini?
2. Dari mana Bapak/Ibu memperoleh informasi tentang nilai-nilai moderasi beragama pada anak usia dini?
3. Apa saja bentuk nilai-nilai moderasi beragama yang diterapkan di sekolah yang Bapak/Ibu pimpin?
4. Apakah ada peraturan atau tata tertib sekolah yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada anak usia dini? Jika ada, tentang nilai-nilai apa?
5. Bagaimana Bapak/Ibu mengevaluasi efektivitas implementasi nilai-nilai moderasi beragama pada anak usia dini di sekolah yang Bapak/Ibu pimpin?
6. Apa faktor pendukung dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama pada anak usia dini di sekolah yang Bapak/Ibu Pimpin?
7. Apa hambatan yang dialami Bapak/Ibu dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama pada anak usia dini di sekolah yang Bapak/Ibu Pimpin?
8. Jika ada hambatan yang Bapak/Ibu alami dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama pada anak usia dini di sekolah yang Bapak/Ibu pimpin, apa saja

upaya yang Bapak/Ibu lakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut?

Lampiran 2

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA PADA ANAK USIA DINI DI KOTA MEDAN (Pedoman Wawancara dengan Guru)

Nama Responden : _____
Tempat Tugas : _____

1. Bagaimana tanggapan Bapak/ibu tentang penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada anak usia dini
2. Dari mana Bapak/Ibu memperoleh informasi tentang nilai-nilai moderasi beragama pada anak usia dini?
3. Apakah ada peraturan atau tata tertib sekolah yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada anak usia dini? Kalau ada tentang nilai-nilai apa?
4. Apakah Bapak/Ibu mengenalkan tentang komitmen kebangsaan atau cinta tanah air kepada anak usia dini? Jika ya, bagaimana cara Bapak/Ibu menanamkan nilai komitmen kebangsaan atau cinta tanah air pada anak usia dini?
5. Apakah Bapak/Ibu mengenalkan tentang toleransi pada anak usia dini? Jika ya, bagaimana cara Bapak/Ibu menanamkan atau mengajarkan nilai toleransi pada anak usia dini?
6. Apakah Bapak/Ibu mengenalkan tentang anti kekerasan pada anak usia dini? Jika ya, bagaimana cara Bapak/Ibu mengajarkan atau menanamkan nilai anti kekerasan pada anak usia dini?

7. Apakah Bapak/Ibu mengajarkan tentang ragam budaya dan tradisi yang ada di masyarakat pada anak usia dini? Jika ya, bagaimana cara Bapak/Ibu mengajarkan anak usia dini untuk menerima ragam budaya dan tradisi yang ada dalam masyarakat?
8. Apa faktor yang mendukung Bapak/Ibu dalam memudahkan menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada anak usia dini?
9. Apa hambatan yang dialami Bapak/Ibu dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada anak usia dini?
10. Jika ada hambatan yang Bapak/Ibu alami dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama pada anak usia dini di sekolah yang Bapak/Ibu pimpin, apa saja upaya yang Bapak/Ibu lakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut?